

**ANALISIS METODE TAKRIR DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN
DI MA'HAD TAHFIZ AL-QUR'AN BIR WALIDAIN
MEDAN LABUHAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi di Pendidikan Agama
Islam*

OLEH:

FAISAL TAMMIM NASUTION
NPM. 1701020091



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

**ANALISIS METODE TAKRIR DALAM MENGHAFAL
ALQURAN DI MA'HAD TAHFIZ AL-BIR WALIDAIN
MEDAN LABUHAN**

SKRIPSI

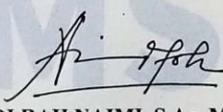
*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

FAISAL TAMMIM NASUTION
NPM : 1701020091

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing


NADLRAH NAIMI, S.Ag, M.A

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul

: ANALISIS METODE TAKRIR DALAM MENGHAFAL
ALQURAN DI MA'HAD TAHFIZ AL-BIR WALIDAIN
MEDAN LABUHAN

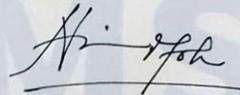
OLEH :

FAISAL TAMMIM NASUTION
NPM : 1701020091

*Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah
skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk
dipertahankan dalam ujian skripsi*

Medan, Mei 2023

Pembimbing



NADLRAH NAIMI, S.Ag, MA

Unggul | Cerdas | Terpercaya

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skrripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Faisal Tammim Nasution
NPM : 1701020091
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : XII
Tanggal Sidang : 24/05/2023
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Munawir Pasaribu, MA

PENGUJI II : Dr. Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, MA

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Dr. Zailani, MA





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BA-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tiktok.com/@umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

UIN
UIN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Faisal Tammim Nasution
NPM : 1701020091
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Metode Takrir dalam Menghafal Alquran di Ma'had Tahfiz Al-Bir Walidain Medan Labuhan

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Mei 2023

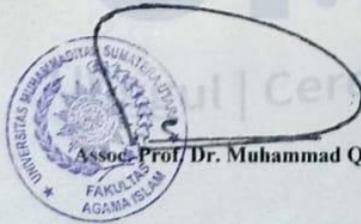
Pembimbing Skripsi

Nadlrah Naimi, S.Ag, M.A

Diketahui/ Disetujui
Oleh:

Dekan
Fakultas Agama Islam

Ketua Program
Studi Pendidikan Agama Islam



Assoc. Prof/ Dr. Muhammad Qorib, MA

Dr. Rizka Harfiani, M.Psi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTAR

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 858K/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tiktok.com/@umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Faisal Tammim Nasution
Npm : 1701020091
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S-1 (Strata Satu)
Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi
Dosen Pembimbing : Nadrah Naimi, S.Ag, MA
Judul Skripsi : Analisis Metode Takrir dalam Menghafal Alquran di Ma'had Tahfiz Al-Bir Walidain Medan Labuhan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
27/1.23	- Buat Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya rumah tahfidz		
3/2-23	- Buat 5 buku dosen - Buat Struktural rumah tahfid		
10/2-23 2/3-23	- Mendelay daftar pustaka - Acc skripsi		

Medan, Januari 2023

Diketahui/ Disetujui :
Dekan

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Ketua Program Studi

Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi

Pembimbing

Nadrah Naimi, S.Ag, MA

PERNYATAAN DOSEN PEMBIMBING

Medan, Mei

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Eksemplar
Hal : Skripsi a. n. Faisal Tammim Nasution
Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam UMSU

Di-
Medan

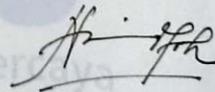
Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran perbaikan seluruhnya terhadap skripsi mahasiswa an. Faisal Tammim Nasution yang berjudul **Analisis Metode Takrir dalam Menghafal Alquran di Ma'had Tahfiz Al-Bir Walidain Medan Labuhan**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini dapat di terima dan diajukan pada sidang munaqasah untuk mendapat Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam UMSU.

Demikian kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



NADLRAH NAIM, S.Ag, MA

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Faisal Tammim Nasution

NPM : 1701020091

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul : **Analisis Metode Takrir dalam Menghafal Alquran di Ma'had Tahfiz Al-Bir Walidain Medan Labuhan** merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, Mei 2023
Yang menyatakan :



FAISAL TAMMIM NASUTION
NPM : 1901020091

PERSEMBAHAN

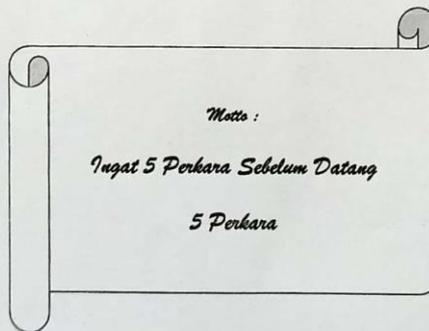
Karya Ilmiah ini kusembahkan kepada kedua orangtuaku

Ayahanda Masludin Nasution

Ibunda Rodiah Abadi Harahap

Tak lekang selalu memberikan do'a kesabaran &

keberhasilan bagi diriku



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof

ي	Ya	Y	ye
---	----	---	----

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
□	Fathah	A	a
□	Kasrah	I	i
□	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- بِاللهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Nama: Faisal Tammim Nasution Npm: 1701020091, Analisis Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Bir Walidain Medan Labuhan

Menghafal al-Qur'an atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tahfīz. Banyaknya orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah usaha untuk menjaga kemurniannya serta mengajak orang-orang untuk mengamalkan apa yang sudah diperintahkan dalam Al-Qur'an. Orang yang menghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang paling mulia dan terpuji bagi Allah SWT. Seseorang yang sering menghafal Al-Qur'an maka dia akan sehat baik jiwa maupun raganya.

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena itu metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan konten analisis. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini untuk memahami, mengawasi suatu makna suatu peristiwa situasi sosial, tingkah laku manusia dan latar belakang secara holistik-kontekstual. Berdasarkan observasi penulis di lapangan pada tahap menyetorkan hafalan, guru menerapkan metode takrir yaitu santri mengulang ulang hafalan dan menyetorkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau pembimbing secara bergantian. Faktor pendukung metode takrir ialah Guru/ustazah, guru memiliki peran yang cukup besar dan faktor penghambat metode takrir ialah Kondisi siswa, kondisi pendidik menjadi faktor penghambat yang cukup serius.

Dengan adanya metode Takrir, setiap santri diharapkan benar-benar melaksanakan metode tersebut dengan istiqomah yang baik dan sungguh-sungguh serta meningkatkan kedisiplinan dalam setoran maupun tasmi" (berkelompok). Karena dengan adanya rasa tanggung jawab dan disiplin dari masing-masing santri, itulah yang dapat mengoptimalkan dari pelaksanaan metode Takrir. Dengan demikian akan tercapai apa yang dimaksud.

Kata Kunci: Metode Takrir, Menghafal, Al-Qur'an

ABSTRACT

Memorizing the Qur'an, better known as the Tafsir, Tahfiz. The large number of people who memorize the Al-Qur'an is an attempt to maintain its purity and invite people to practice what has been inspired in the Al-Qur'an. People who memorize the Qur'an have the most noble and commendable position toward Allah SWT. Someone who often memorizes the Qur'an will be healthy both physically and mentally.

This research approach is descriptive research; therefore, the method used is a qualitative method and content analysis. The qualitative method is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior. The use of qualitative methods in this research is to understand and monitor the meaning of an event, social situation, human behavior, and background in a holistic and contextual manner. memorized and given to a teacher or supervisor alternately. The supporting factor for the takrir method is the teacher (ustazah); the teacher has a large enough role factor; and the inhibiting factor for the takrir method is the condition of the students. The condition of the educator is a quite serious inhibiting factor.

With the Takrir method, every santri is expected to actually implement the method with good and sincere istiqomah and increase discipline in deposits and tasmi (groups). With a sense of responsibility and discipline from each student, this can optimize the implementation of the Takrir method. In this way, what is intended will be achieved.

Keywords: Takrir Method, Memorization, Al-Qur'an

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Bir Walidain Medan Labuhan” dapat terselesaikan dengan baik. Allah selalu memberi kesehatan dan kemudahan untuk kita yang menuntut ilmu.

Shalawat dan salam semoga selalu Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti petunjuk dan petunjuknya dalam jalan kebenaran yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan yang disinari Iman dan Islam.

Skripsi ini merupakan suatu tanggung jawab akhir perkuliahan yang diamanahkan kepada penulis. Sebagai manusia, penulis juga tentu tidak luput dari salah, demikian halnya dengan skripsi yang penulis susun ini tentu terselip banyak kesalahan yang muncul dari berbagai faktor mulai dari penyusunan skripsi, penelitian dan menyusun skripsi. Oleh sebab itu penulis menerima kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang tulus kepada :

1. Orang tua penulis, **Alm. Masludin Nasution** (yang telah tiada) dan **Rodiah Abadi Harahap** yang penulis cintai selama ini karena mereka telah banyak berjuang melawan kerasnya hidup demi sebuah harapan dan sebuah cita-cita mulia agar putranya dapat menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan meraih cita-cita serta membanggakan kedua orangtuanya. Ayah yang berjuang dari kami kecil hingga besar. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada Kakak dan Abang saya **Maya Sari Nasution, Khairunnisa Nasution, Faisal Abda'u Nasution**, dan adik saya **Annisah Jamilah Nasution** serta seluruh keluarga yang juga senantiasa memberikan semangat serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara bapak **Prof. Dr. Agussani, M.AP** semoga UMSU semakin sukses dan selalu mencapai prestasi yang membanggakan.
3. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Bapak **Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, M.A** yang telah banyak membimbing dan memberikan motivasi kepada mahasiswanya terutama kepada penulis.
4. Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Bapak **Dr. Zailani, S.Pd.I, M.A**
5. Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Bapak **Dr. Munawir Pasaribu, S.Pd.I, M.A**

6. Pembimbing Skripsi saya Ibu **Nadlrah Naimi, S.Ag, M.A, Widya Masitah, M.Psi** yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, pengalaman dan ilmu yang sangat berharga. Saya mengucapkan sangat berterima kasih ilmu yang telah diberi, yang selalu mengingatkan penulis supaya cepat menyelesaikan skripsi, dan selalu membimbing memberi evaluasi serta saran-saran dalam menyusun skripsi.
7. Ketua Program studi ibu **Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi** dan sekretaris prodi bapak **Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I** yang telah banyak memberikan dan arahan sehingga penulisan skripsi bisa berjalan dengan baik
8. Terimakasih juga kepada **Biro Fakultas Agama Islam** yang telah banyak membantu penulis dengan memberikan informasi terkait kampus dan melancarkan segala administrasi terkait perkuliahan.
9. **Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam** Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mentransferkan ilmu selama perkuliahan, memotivasi penulis selama belajar di perkuliahan hingga penulis bisa menyelesaikan proposal ini.
10. Terima kasih Kepada **Ma'had Tahfiz Bir Walidain**, khususnya **Ustadz Rajo Hasibuan, S.Pd**, selaku Kepala Yayasan, **Nona Yanti Ritonga, S.Pd** selaku Wakil Kepala Yayasan beserta Guru, yang telah memberikan bantuan dan partisipasi kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

11. Terimakasih kepada **Wahida Ramadhani Lubis** yang sudah mensupport serta membantu dan menemani saya dalam suka dan duka saya sampai penulisan skripsi ini selesai.
12. Teruntuk semua teman-teman baik saya dari **Asrama Ma'had** yang tidak dapat tertuliskan namanya sudah mensupport saya sampai penulisan skripsi ini selesai, terimakasih saya ucapkan sekali lagi, semoga kita sama-sama diberikan kemudahan dan diperlancar segala urusan untuk kedepannya.
13. Terimakasih juga kepada **Teman-Teman PAI Non Reguler UMSU** yang sudah memberikan warna dan pengalaman baru dibangku perkuliahan, semoga kita dapat berjumpa kembali dalam keadaan sukses.

Penulis menyadari dukungan dan motivasi dari orang terdekat, termasuk keluarga dan rekan di atas sangatlah berarti, dan akan sulit membalas semua kebaikannya. Semoga Allah SWT senantiasa membalas budi baik dan selalu diberi kemudahan urusan di dunia Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga kritik dan saran yang membangun sangatlah diharapkan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Medan, 06 Januari 2023

Peneliti

Faisal Tammim Nasution
NPM. 1701020091

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	i
ABSTRAK	ix
ABSTRACK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Pengertian Metode Takrir.....	7
2. Manfaat Metode Takrir.....	10
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Takrir	11
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Takrir.....	11
5. Langkah-Langkah Mengajar Menggunakan Metode Takrir	15
6. Pengertian Menghafal Al-Qur'an.....	16
7. Proses menghafal Al-Qur'an	18
8. Cara menjaga hafalan	19
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	21
C. Kerangka Pemikiran.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	36

A. Pendekatan Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Sumber Data Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	42
F. Teknik Keabsahan Data	44
BAB IV PEMBAHASAN.....	47
A. Deskripsi Penelitian	47
1. Sejarah dan Latar Belakang Rumah Tahfidz.....	47
2. Profil Rumah Tahfidz.....	49
3. Visi, Misi, dan Tujuan Rumah Tahfidz.....	49
4. Perkembangan Rumah Tahfidz	50
5. Struktural Rumah Tahfidz.....	51
6. Sarana dan Prasarana.....	52
B. Temuan Penelitian.....	53
C. Pembahasan.....	71
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Lembar Observasi

Lampiran II : Pedoman Wawancara

Lampiran III : Dokumentasi Foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (peserta didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif (Akrim, 2020: 5). Sedangkan dalam islam, pendidikan berasal kata tarbiyah berasal dari kata rabba yang artinya mendidik, memelihara, atau memimpin. Sedangkan kata pengajaran dalam bahasa Arab disebut ta'lim, yang berasal dari kata 'allama yang berarti mengajar, menyampaikan, atau memberitahukan. Sedangkan kata lain yang biasa juga digunakan dalam istilah pendidikan dalam Islam adalah kata ta'addib yang berasal dari akar kata addaba (Emilda Sulasmi, 2020:11). Pendidikan Islam dalam pengertian teoritis dapat diartikan sebagai serangkaian konsep dan gagasan mengenai arah ideal yang mesti dicapai oleh manusia, bagaimana mencapainya, dan pola-pola penyampaian dan bimbingan untuk mengarahkan manusia ke arah tujuan ideal tersebut.

Sebagaimana dalam menyampaikan pendidikan di Rumah Tahfidz dengan Menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan dan kebodohan menuju cahaya Islam serta dapat membimbing umat Islam ke jalan yang lurus (Munzir Hitami, 2012:17). Al-Qur'an juga merupakan pedoman dan petunjuk bagi umat Islam untuk meraih sebuah kesuksesan dalam kehidupan di dunia dan di akhirat (Mohammad Nor Ichwan, 2001:48).

Al-Qur'an sangat penting untuk semua umat Islam di dunia karena merupakan wahyu Allah yang sangat mulia serta memberikan banyak hikmah bagi yang mempelajarinya.

Oleh karena itu, umat islam memiliki tanggung jawab untuk melestarikan eksistensi Al-Qur'an dengan mempelajari, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalam Al-Qur'an bahkan kemurniaan Al-Qur'an akan selalu terjaga sampai hari kiamat karena Allah SWT sendiri yang akan menjaganya secara langsung, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Hijr Ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”. (QS. Al-Hijr: 9).

Menghafal al-Qur'an atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tahfiz adalah pekerjaan yang sulit bagi sebagian orang. Sebagian yang lain merasa pesimis bisa menghafal al-Qur'an, terlebih untuk orang non-Arab yang bahasa bawaannya bukan bahasa Arab. Harus belajar sekian tahun untuk bisa membaca rangkaian huruf-huruf hijaiyah, itu pun masih banyak yang salah (Majdi Ubaid Al-Hafidz, 2019:12).

Banyaknya orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah usaha untuk menjaga kemurniannya serta mengajak orang-orang untuk mengamalkan apa yang sudah diperintahkan dalam Al-Qur'an sesuai prinsip Amar Maruf Nahi Munkar (mendorong pada kebaikan, mencegah kejahatan). Menghafal Al Qur'an merupakan suatu ibadah yang dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW dan berkembang hingga masa sekarang. Metode menghafal Al-Qur'an jika dilihat dalam dunia pendidikan sangat membantu para pelajar dalam menekuni suatu disiplin ilmu.

Orang yang menghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang paling mulia dan terpuji bagi Allah SWT. Seseorang yang sering menghafal Al-Qur'an maka dia akan sehat baik jiwa maupun raganya. Akan tetapi, Seorang penghafal Al-Qur'an juga harus mempelajari tajwid, sifat dan makhrajnya. Maka dari itu dibutuhkan kehati-hatian dalam menghafal Al-Qur'an, karena memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga hafalannya. Maka sangat dianjurkan sebelum seseorang menghafal Al-Qur'an untuk memperlancar dan meluruskan bacaannya, penghafal Al-Qur'an itu hendaknya terlatih lisannya dengan sering membaca Al-Qur'an. Seperti kata pepatah yang mengatakan "Lancar kaji karena sering di ulang".

Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara yang dapat ditempuh dalam berpegang teguh kepada Kitabullah, salah satu cara agar selalu senantiasa ingat ayat-ayat didalamnya yang menjadi pedoman kita, sehingga ia selalu membimbing kita dari segala hal yang dapat menyesatkan kita dari jalan Allah Swt (Cece Abdulwaly, 2017:17-18).

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah upaya untuk memudahkan seseorang di dalam memahami dan mengingat isi-isi Al-Qur'an dan untuk menjaga kemurniaan Al-Qur'an serta menjadi sebuah amal saleh. Menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 Juz bukanlah hal yang mudah. Semua pekerjaan atau program akan berjalan lancar dan berhasil dalam mencapai target yang telah ditetapkan, jika menggunakan suatu cara atau metode yang tepat. Keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan juga tergantung kepada pemilihan dan penerapan suatu metode, sistem atau cara yang tepat. Dan semua akan berjalan secara efektif dan efisien.

Proses pelaksanaan menghafal Al Qur'an yang dilakukan santri Ma'had Tahfiz Bir Walidain terdapat beberapa macam metode menghafal, dari berbagai macam metode dalam menghafal Al Qur'an tersebut ternyata dapat

mempermudah dan mempercepat bagi santri dalam menghafal. Berdasarkan observasi awal peneliti, bahwa di Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Bir Walidain kegiatan menghafal Al Qur'an bagi santri selalu dilakukan, biasanya kegiatan menghafal Al Qur'an ini setiap hari pada pukul 04.00 setelah shalat tahajud hingga menjelang waktu shalat Subuh, pukul 14.00 sampai menjelang waktu ashar, setelah shalat Maghrib sampai menjelang shalat Isya dan setelah shalat Isya dilakukan setoran hafalan. Dalam kegiatan menghafal Al Qur'an ini ternyata banyak metode yang diterapkan santri salah satunya dengan metode pengulangan, maksudnya jika ingin menghafal, maka ayat tersebut dibaca berulang-ulang hingga mampu dihafal, cara ini biasa disebut dengan metode Takrir atau muroja'ah. Oleh karena itu semakin sering mentakrir bacaan akan semakin mudah menghafalnya (Sa'adulloh, 2011:10). Peneliti melakukan penelitian di Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Bir Walidain Kec. Medan Labuhan Kab/Kota Medan merupakan suatu tempat untuk mendidik anak-anak menjadi hafiz dan hafizoh yang memiliki bekal untuk diakhirat, karena seseorang yang menghafal Al-Qur'an ia akan selamat dunia dan akhirat. Dirumah tahfiz ada beberapa santri yang sudah menyelesaikan hafalannya sampai 30 Juz, dan ada juga yang masih hafalannya 3-15 Juz. Saya tertarik meneliti dengan metode dan teknik santri yang digunakan dalam kesehariannya didalam menghafal Al-qur'an. Apakah hanya metode takrir atau ada metode lainnya. Karena sampai saat ini yang diteliti hanya menggunakan metode takrir.

Berdasarkan observasi awal itulah, melihat pentingnya Al-Qur'an dan mulianya orang-orang yang menghafal Al-Qur'an disisi Allah SWT, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“ANALISIS METODE TAKRIR DALAM MENGHAFAL AL QUR'AN DI MA'HAD TAHFIZ AL-QUR'AN BIR WALIDAIN MEDAN LABUHAN”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan peneliti, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan masih belum bervariasi dan efektif.
2. Santri mengalami kesulitan dalam memahami makhorijul huruf
3. Santri kesulitan dalam menghafal
4. Motivasi siswa yang naik turun

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Bir Walidain Medan Labuhan?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Bir Walidain Medan Labuhan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Bir Walidain Medan Labuhan.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Bir Walidain Medan Labuhan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi-informasi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai metode takrir dalam penghafalan Al-Qur'an dimasa sekarang dan yang akan datang.

2. Secara praktis

- a. Bagi ma'had, sebagai bahan masukan untuk mengetahui secara efisien tentang metode takrir dalam penghafalan Al-Qur'an agar menjadi lebih baik kedepannya.
- b. Bagi peserta didik (anak santri), hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik memecahkan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.
- c. Bagi pendidik (guru), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi untuk menghafal Al-Qur'an dengan tepat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam penulisan laporan penelitian ini, maka penulis membagi pembahasan ini ke dalam lima bab dan masing-masing bab dilengkapi dengan beberapa sub bab sesuai dengan yang diuraikan sebagai berikut :

1. Bab pertama, diawali dengan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.
2. Bab kedua, landasan teoritis yang terdiri dari kajian pustaka, kajian penelitian terdahulu, kerangka pemikiran. Kajian pustaka yang mencakup pengertian metode takrir, manfaat metode takrir, kelebihan dan kekurangan metode takrir, faktor pendukung dan penghambat metode takrir, pengertian menghafal Al-Qur'an, proses menghafal Al-Qur'an, cara menjaga hafalan.

3. Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Metode Takrir

Metode merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode. Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke dalam pencapaian tujuan. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran (Al-Fauzan Amin, 2015:4).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, hal yang menentukan tujuan tercapai secara efektif salah satunya terletak pada penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Terlebih dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan banyak membawa perubahan dalam pola pikir yang awam menjadi lebih modern (Romlah, 2017).

Secara definisi, metode bisa diartikan suatu prosedur yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (dari segi pendidik). Selain itu metode juga dapat berarti teknik yang dipergunakan peserta untuk menguasai materi tertentu dalam proses mencari ilmu pengetahuan (dari segi peserta didik). Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh peserta agar terjadi proses belajar pada peserta didik dalam upaya mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan guru agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Untuk itu metode sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran.

Kata *تقرير* dengan arti ketetapan/kenyataan dan *قرر-يقرر* dengan arti tinggal/diam. Al Jarjani menjelaskan bahwa takrir yaitu memberikan penjelasan tentang pengertian dengan ibarat dalam istilah nahwu pengertian tetap selalu bersamaan dengan kontinuitas, sehingga pengertian ini dalam pendidikan lebih dekat dengan usaha kontinuitas dalam belajar untuk dapat meraih hasil yang maksimal.

Pengertian yang telah dikemukakan, baik berdasarkan pengertian bahasa maupun yang dijelaskan dalam Al-Qur'an al karim bahwa takrir mempunyai pengertian diam/tetap dan senang. Dari penelitian ini penulis memahami pengertian tetap ini merupakan istikomah/konsekuensi yang membutuhkan kontinuitas dalam sebuah metode pendidikan sehingga dengan ketekunan dan keistiqamahan seseorang dalam belajar akan membuat ilmunya meresap lebih lama dalam dadanya.

Metode takrir yaitu mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah disima'kan kepada guru tahfidz, takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendirisendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men takrir materi yang telah dihafalkan (Sa'adulloh, 2011: 57).

Metode takrir secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "metodos" kata ini berasal dari dua suku kata yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan (Muhammad Arifin, 2015:9). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, "metode" adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa

metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan belajar.

Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang digunakan itu tidak sembarangan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Istilah takrir dalam Bahasa Arab (تكریرا- يكرر- ارر) (yang berarti mengulang-ulang. Metode takrir adalah salah satu aturan agar informasi-informasi yang diterima ke memori jangka sesaat bisa berlangsung ke memori jangka lama dengan cara mengulang-ulang (herearsal atau takrir). Pada kesempatan ini ada dua cara pengulangan:

- a. Maintenance rehearsal, yakni cara untuk memperbaiki ingatan tanpa harus mengganti struktur atau dapat dikatakan pengulangan tanpa berfikir.
- b. Elaborative rehearsal, yaitu cara untuk mengulang yang diorganisasikan dan diolah dengan aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sampai menjadi sesuatu yang berarti.

Pengungkapan kembali informasi yang tersimpan di dalam memori kadang kala terbukti dengan sendirinya dan kadang kala perlu untuk dipancing. Hafalan Al-qur'an secara berurutan dengan sendirinya akan menjadi pancingan untuk ayat-ayat sesudahnya. Oleh sebab itu, lebih susah untuk membacakan potongan ayat yang terdapat di ayat sebelumnya dari pada yang terdapat di ayat sesudahnya.

Masalah yang selalu dialami oleh mereka para penghafal Alqur'an yakni memikirkan tempat terletakinya ayat yakni di sisi atas Alqur'an disebabkan terlalu seringnya penghafal Al-qur'an menghafal satu halaman. Penyimpanan informasi di dalam gudang memori dan seberapa lama kekuatannya juga tergantung pada individu. Ada orang yang

memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang diulang.

Sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus menerus, perlu ditegaskan bahwa gudang memori itu tidak akan penuh dengan informasi-informasi yang di masukkan ke dalamnya walaupun disimpan berulang-ulang, karna kemampuannya menurut pakar psikologi nyaris tanpa batas.

Hanya perlu diketahui bahwa belahan otak (otak kanan atau otak kiri) mempunyai fungsi yang berbeda. Fungsi belahan otak kiri terutama untuk menangkap persepsi kognitif, menghafal, berfikir linier dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan lebih terkait dengan persepsi holistic imajinatif, kreatif dan bisosiatif (Fithriani, 2016:418).

Hafalan yang telah disima' oleh guru yang semula sudah lancar, terkadang masih sering terjadi kelupaan bahkan terkadang semua hafalan menjadi hilang. Maka dari itu perlu diadakan takrir atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kepada instruktur/guru.

2. Manfaat Metode Takrir

Manfaat dari takrir itu sendiri ialah untuk menguatkan atau proses penguatan hafalan para penghafal Qur'an, karena semakin banyak dan seringnya seseorang mengulang hafalan al-Qur'annya maka semakin kuat hafalan yang dimilikinya (Adis Aulia Fibriyanti & Hambali, 2019:126). Menghafalkan Al-Qur'an jauh berbeda dengan menghafalkan hadits atau syair-syair lainnya, karena Al-Qur'an akan lebih cepat terlupakan dari ingatan.

Apabila al-Qur'an yang telah dihafalkan tidak diberikan perhatian secara khusus dan optimal maka menurunlah kualitas daya ingat

seseorang, oleh karena itu diperlukan suatu pemantauan dan pembiasaan takrir secara rutin dan terus-menerus.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Takrir

Adapun kelebihan yang di miliki oleh metode takrir dalam ialah sebagai berikut:

- a. Dapat menjaga, memelihara dan membuat hafalan lebih melekat, bertahan lama, serta lebih mantap.
- b. Dapat membantu memori otak untuk selalu mengingat hafalan yang dihafal dalam menghafal al-Qur'an.

Adapun kelemahan atau kekurangan yang di miliki oleh metode takrir ialah sebagai berikut:

- a. Mengulang-ulang hafalan yang telah dihafal relatif membutuhkan waktu yang cukup lama, akibatnya dapat menimbulkan perasaan jenuh dan bosan dalam diri penghafal.
- b. Dengan menggunakan metode takrir, dapat menghambat santri dalam menambah hafalan al-Qur'an (Hajarman, 2017:54).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Takrir

Adapun Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode takrir, antara lain:

- a. Belajar tahsin sebelum menghafal

Ibnu Al-Jazari mengatakan, "Membaca Al-Qur'an dengan tajwid hukumnya wajib. Siapa yang tidak membacanya dengan tajwid maka ia berdosa karena dengan tajwidlah Allah menurunkan Al-Qur'an, dan dengan demikian pula Al-Qur'an sampai kepada kita."

Belajar ilmu tajwid hukumnya wajib kifayah. Sedangkan membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid hukumnya wajib ain. Jadi, setiap pembaca Al-Qur'an wajib mengamalkan ilmu

tajwid. Tujuannya tentu saja agar terhindar dari kesalahan, baik kesalahan yang merubah lafadz maupun makna ayat (Saied Al-Makhtum, 2016:61).

Untuk menghindari kesalahan, sebaiknya ayat yang mau dihafal diperdengarkan dulu kepada guru tahfidz yang menguasai ilmu tajwid. Menghafal dengan bacaan yang salah, biasanya akan mengganggu pikiran. Bacaan baik dan benar mempengaruhi proses menghafal. Oleh karenanya, belajar tahsin sebelum menghafal sangat dianjurkan.

Menghafal memang harus disegerakan. Akan tetapi belajar ilmu tajwid juga tidak boleh ditinggalkan. Sekarang banyak sekali sarana belajar tajwid, bisa dengan mendengarkan murattal, bisa melalui video tajwid, atau berguru langsung kepada ahli tajwid. Jadi tidak ada alasan untuk tidak belajar tajwid (Cece Abdulwaly, 2018:17).

b. Memilih suasana yang kondusif

Memiliki suasana yang kondusif untuk menghafal juga penting. Mengenai suasana yang kondusif, setiap orang berbeda-beda. Ada sebagian orang yang lebih nyaman menghafal di tempat ramai, sementara sebagian lainnya lebih cocok dengan tempat yang sepi dan ia merasa terganggu ketika ada suara bising. Sebagian lagi, bisa menghafal di segala suasana, baik ramai maupun sepi.

Selain tempat, waktu menghafal juga perlu diperhatikan. Pilihlah waktu terbaik untuk menghafal. Menurut para ulama, waktu terbaik untuk menghafal ialah waktu malam, terutama di sepertiga malam. Berdasarkan penelitian para ilmuwan, di waktu pagi daya tangkap ingatan seseorang lebih kuat dari pada waktu lainnya.

Ismail bin Abi Uwais berkata, “Jika engkau ingin menghafal sesuatu maka tidurlah. Kemudian bangunlah pada waktu sahur, nyalakan pelita, dan perhatikanlah apa yang ingin engkau hafal niscaya engkau takkan lupa sesudahnya.”

Sepertiga malam adalah waktu terbaik untuk menghafal sampai menjelang waktu dhuha. Saat itu biasanya pikiran masih fresh dan sangat baik untuk menghafal. Tilawah di pagi hari lebih membekas dari pada waktu lainnya. Nabi pernah berdoa agar ummatnya diberkahi di pagi hari. Ini sebagai isyarat bahwa waktu pagi sangat efektif digunakan untuk menghafal. Gunakan waktu terbaik untuk menghafal, bukan malah menghafal di sia-sia waktu. Yang dimaksud sisa waktu di sini ialah waktu-waktu yang mana kondisi fisik kurang fit untuk menghafal, contohnya, setelah bekerja, saat larut malam atau waktu lainnya (Saied Al-Makhtum, 2016:61).

c. Menggunakan satu jenis mushaf

Pada saat menghafal Al-Qu’an, ternyata bukan hanya otak yang bekerja. Akan tetapi telinga, lisan, dan mata juga terlibat. Lisan membaca, mata melihat, lalu otak merekam. Apa yang dilihat oleh mata terekam di otak. Pojok kanan-kiri, atas-bawah mushaf, awal-akhir ayat akan tersimpan rapi di memori otak. Selain menghafal kalimatnya, otak juga akan mengidentifikasi bentuk dan tulisan pada mushaf.

Demi kelancaran menghafal, gunakanlah satu jenis mushaf saja, jangan berganti-ganti mushaf kecuali telah rusak. Penentuan mushaf tidak boleh dianggap enteng. Mengganti mushaf bisa menghambat proses menghafal, karena otomatis otak akan menyesuaikan lagi dengan mushaf yang baru.

Walaupun bentuk dan ukurannya sama pasti ada beberapa hal yang perlu disesuaikan kembali.

d. Memahami maknanya

Memahami isi atau kandungan ayat akan memberi kemudahan tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an. Orang yang paham bahasa Al-Qur'an (Arab) biasanya lebih cepat hafal karena ia mengerti makna dan alur cerita ayat yang dihafal. Ia tidak sekedar mengandalkan kecerdasan otak, tapi juga pemahaman. Bagi yang tidak paham bahasa Arab, bisa menggunakan mushaf terjemahan biasa atau per-kata yang sekarang sudah beredar dengan berbagai bentuk. Nah, dengan memahami makna ayat yang anda hafal, insyaAllah menghafal akan lebih mudah, cepat, dan menyenangkan. Al-Qur'an itu sungguh luar biasa.

Semakin dipahami maknanya maka anda akan semakin penasaran untuk mendalaminya. Susunan kalimatnya yang indah serta maknanya yang dalam membuat ayat-ayat Al-Qur'an begitu mempesona. Sungguh beruntung siapa yang bisa menghafal Al-Qur'an sambil mentadaburinya. Menghafal dengan pemahaman akan lebih membekas di hati dan lebih melekat di otak (Saied Al-Makhtum, 2016:63-64).

Adapun Faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode takrir, antara lain:

- a. Belum fasih dalam membaca Al-Qur'an
- b. Malas dan putus asa
- c. Motivasi Orangtua

5. Langkah-Langkah Mengajar Menggunakan Metode Takrir

Guru mempunyai wewenang untuk menciptakan berhasil atau tidaknya belajar peserta didik, maka sudah seharusnya guru ketika mengajar adalah:

- a. Mengajar dengan perasaan ridho dan ikhlas karena Allah SWT.
- b. Menguasai materi.
- c. Menguasai/ memahami metode belajar.
- d. Menciptakan suasana kelas menjadi tenang dan anak merasa gembira.
- e. Memberi semangat kepada anak agar bisa berhasil dengan baik maupun yang belum bisa berhasil dengan baik.
- f. Mempunyai kesabaran, lemah lembut dan penyayang.
- g. Mempunyai rasa kasih sayang dan tidak pilih kasih.

Kemudian langkah-langkah untuk mengajar menggunakan metode takrir, yaitu:

- a. Guru salam terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran lalu mengabsen peserta didik. Murid membaca do'a.
- b. Baca satu ayat terlebih dahulu, lalu hafalkan satu ayat tersebut
- c. Ulangi sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal dan lancar.
- d. Jika sudah benar hafal ayat pertama, maka lanjutkan ke ayat kedua. Baca dan hafalkan lagi ayat kedua sampai benar-benar lancar
- e. Jika sudah benar-benar lancar, maka ulangi lagi ayat yang pertama dan kedua tersebut.

- f. Lanjutkan ke ayat ketiga, baca dan hafalkan berulang-ulang sampai benar-benar lancar. Begitu seterusnya sampai diayat yang sudah ditargetkan untuk dihafal.
- g. Lakukan tasmi' (perdengarkan) kepada teman yang sama-sama menghafal agar jika ada kesalahan dapat diketahui.
- h. Lalu setorkan kepada pengampu Al-qur'an (setorkan) hafalan yang sudah dihafalkan tersebut.
- i. Waktu belajar 35 menit dan dibagi menjadi tiga bagian:
 - 1) Lima menit untuk membaca do'a, absensi, menerangkan pokok pelajaran dan membaca klasikal.
 - 2) Dua Puluh Lima menit untuk mengajar secara individu/menyimak hafalan anak satu-persatu.
 - 3) Lima menit memasukkan do'a-do'a, motivasi serta nasihat.

6. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologi, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab disebut al-Hafidz yang memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Sedangkan secara terminologi, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi kedalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiyah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyimpan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar. Menurut Suryabarata, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, maksudnya adalah dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu.

Setelah menyebutkan beberapa definisi tentang menghafal, maka perlu disebutkan tentang beberapa definisi Al-Qur'an. Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Menurut istilah, Al-

Qur'an ialah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf (T.M. Hasbi Ash-Shid Dieqy, 2002:3).

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam pertama dan utama menurut keyakinan umat islam dan diakui dalamnya terdapat firman-firman wahyu Allah. Allah menurunkan Al-Quran secara berangsur-angsur yang bertujuan untuk menjadi petunjuk bagi umat Islam dalam hidup dan kehidupannya, guna untuk mendapatkan kesejahteraan didunia dan akhirat.

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar dalam sejarah Kerasulan Nabi Muhammad Saw (Hajjah Oom Mukarromah, 2013:1). Definisi Al-Qur'an menurut sebagian ulama' ahli ushul ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bersifat mukjizat dengan sebuah surat dan merupakan ibadah bagi yang membacanya. Sebagian ahli ushul juga mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab secara mutawattir untuk diperhatikan dan diambil pelajaran, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan disudahi dengan surat an-Nas.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan menghafal Al-Qur'an merupakan usaha dengan sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mengingat dan meresapkan bacaan kitab suci Al-Qur'an yang mengandung mukjizat kedalam fikiran agar selalu ingat, dengan menggunakan metode dan strategi tertentu. Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang mulia. Kegiatan ini dapat dilakukan anak-anak hingga orang dewasa. Baik sekolah umum maupun pesantren. Dalam menghafal Al-Qur'an terbentuknya karakter religius yang bersumber dari iman, islam dan ihsan yang berfungsi membimbing manusia menuju ketaqwaan (Nadlrah Naimi, 2019:365). Sehingga hasil belajar santri

sangat baik dalam menghafal. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seorang santri setelah menerima pelajaran dari guru/ustadz selaku pendidik (Widya Masitah dan Hasrian Rudi Setiawan, 2017:145).

7. Proses Menghafal Al-Qur'an

Sa'adullah, SQ dalam bukunya yang berjudul 9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an diantaranya :

a. Bin-Nazhar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang sampai 21 ulang. Proses Bin-Nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau 40 kali seperti yang dilakukan ulama terdahulu.

b. Tahfizh

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal.

c. Talaqqi

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang ustadz. Ustadz tersebut haruslah seorang hafizh Al Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfizh juga

hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

d. Takrir

Yaitu mengulang-ulang hafalan atau men-sima"kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di sima"kan kepada guru 22 tahfizh. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap terjaga dengan baik. Selain dengan ustadz, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk mentakrir materi yang telah dihafalkan.

e. Tasmi'

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya. Karena bisa saja dia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan (Sa'adulloh, 2008:52).

8. Cara Menjaga Hafalan

Manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam diri manusia. Agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan, yaitu:

Pertama, mengulang dalam hati. Cara ini dilakukan dengan membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut.

Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama di masa lampau untuk menguatkan dan mengingat hafalan mereka.

Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu seorang penghafal Al-Qur'an dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi kesalahan dalam melafalkannya (Mukholisoh, 2011:100).

Menurut Abdul Aziz Abdul Ro'uf, metode muraja'ah ada dua macam, yaitu:

Pertama, muraja'ah dengan melihat mushaf (bin nadzhar). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras otak. Oleh karena itu, kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan muroja'ah seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

Kedua, muraja'ah tanpa melihat mushaf (bil ghaib). Cara ini cukup menguras otak, sehingga cepat lelah. Cara ini dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan di luar shalat, atau bersama dengan teman. Jadi, keuntungan muraja;ah bil ghaib ini yaitu untuk melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal al-Qur'an.

Mengulang hafalan yang sudah dihafal biasanya memerlukan waktu yang cukup lama, walau kadang-kadang harus menghafal lagi ayat yang

sudah kita hafal tetapi hal ini tidak sesulit menghafal ayat-ayat baru. Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru adalah untuk menguatkan hafalan dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan hafalan tersebut. mengulang atau membaca hafalan di depan guru atau orang lain, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih (Mahbub Junaidi Al-Hafidz, 2006:146).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Penerapan Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Qur'an Al-Karim Tahtul Yaman Kecamatan Pelayangan Kota Jambi	Abdul Somad	Kualitatif Deskriptif	Menyimpulkan hasil penelitiannya adalah (1) Metode yang santri gunakan berbagai jenis macamnya antara lain; adalah metode Tahsin (memperindah serta memperbagus bacaan) metode Takrir (mengulang-ulang hafalan). (2) Diantara beberapa

				<p>faktor pendukung agar santri bisa menghafal adalah dengan cara selalu memberinya semangat dan dorongan kepada santri serta membimbing santri dalam menghafal Al Qur'an dan juga adanya seorang Asatidz yang lebih pandai, ahli serta berpengalaman dalam menghafal Al Qur'an. Berbagai faktor yang menjadi hambatan santri dalam menghafal Al Qur'an adalah kurangnya kesungguhan seperti tidak ada semangat untuk menghafal, kurangnya</p>
--	--	--	--	--

				<p>konsentrasi seperti halnya pada saat santri lainnya menghafal ternyata ada yang sedang berbicara atau ngobrol dengan temannya sehingga santri lainnya jadi terbagi konsentrasinya. (3)</p> <p>Usaha ustadz dalam mengatasi hambatan dalam menghafal Al Qur'an diantaranya memberikan motivasi, santri diminta mengulang hafalan, memberikan hadiah bagi santri yang lebih awal dalam menghafal, selalu memberikan bimbingan bagi santri yang kurang cepat dalam</p>
--	--	--	--	--

				menghafal
2.	Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santriwati di Yayasan Al-Iman Pondok Pesantren Hidayatullah Kebun Sari Ampenan Kota Mataram	Diana Handayani	Penelitian Kualitatif	menyimpulkan hasil penelitiannya adalah (1) Penerapan metode takrir diterapkan dengan empat cara/teknik yakni takrir bersama, takrir sendiri, takrir dalam sholat dan takrir di hadapan guru, hal ini tidak terlepas dari kegiatan tahfidz dan kegiatan tasmi". (2) Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan metode takrir ialah sebagai berikut: faktor pendukung, guru/ustazah yang tegas dan konsisten meskipun jumlahnya terbatas, motivasi dari

				<p>orangtua dan tempat menghafal yang kondusif, teman yang rajin meskipun sebagian masih ada yang malas dan lingkungan sekitar, Inteligensi yang cukup baik. Adapun faktor penghambat ialah sebagai berikut: Kondisi peserta didik/santriwati yang meliputi malas, rasa ngantuk, melemahnya semangat, kondisi emosional, serta ingatan dan minimnya sumber daya manusia dalam hal ini guru/ustazah serta keterbatasan waktu.</p>
3.	Pengaruh Metode	Inafi	Penelitian	Menyimpulkan

	<p>Takrir dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Surat-Surat Pendek Kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran</p>	<p>Lailatis Surur</p>	<p>Kuantitatif Metode Eksperimen</p>	<p>hasil penelitiannya adalah Sampel yang diteliti yaitu seluruh kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran yang berjumlah 38 peserta didik. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara test lisan (praktik) menghafal Al-Qur'an dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh didapat uji normalitas kelas eksperimen nilai Asymp sig. (2-tailed) = 0,180 dan kelas kontrol nilai Asymp sig (2-tailed) = 0,077 dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka dapat</p>
--	---	-----------------------	--------------------------------------	---

				<p>dinyatakan “berdistribusi normal” karna jika $Sig > \alpha$ (0,05), (0,180 > 0,05) dan (0,077 > 0,05). Sedangkan hasil uji homogenitas untuk $Sig > \alpha$ (0,05) menunjukkan nilai 0,226, hal ini berarti (0,226 > 0,05) jadi data dinyatakan homogeny atau sama. Untuk uji hipotesis menggunakan uji-t diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam hipotesis jika $Sig < 0,05$ (0,000 < 0,05) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a</p>
--	--	--	--	--

				diterima. Artinya “ada pengaruh yang signifikan dalam penggunaan metode takrir dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-qur’an surat-s urat pendek kelas VI MIT Hidayatul Qur’an Gerning Pesawaran”.
4.	Implementasi Metode Takrir Dalam Ekstrakulikuler Tahfidz di MIN 2 Madiun	Emilia Nur Fikria Anjani	Penelitian Kualitatif Teknik Analisis Data	Maka hasil dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. (1) pelaksanaan ektrakulikuler tahfidz dengan menggunakan metode takrir di MIN 2 Madiun ini membantu anak untuk tetap menjaga hafalannya dengan selalu mengulang-

				<p>ngulang hafalannya di sela-sela kegiatannya. (2)</p> <p>Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penggunaan Metode Takrir dalam Ektrakulikuler Tahfidz di MIN 2 Madiun adanya motivasi dan dorongan dari orang tua yang dapat membuat anak untuk bersemangat mentakrir dan menambah hafalan, dan penghambat metode takrir adalah kurang pahamiannya dalam makhrijul hurufnya dan kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua (3)</p>
--	--	--	--	---

				dampak penggunaan metode takrir terhadap kemampuan menghafal AlQur'an siswa MIN 2 Madiun, dari anak yang terbiasa menghafal menjadikan keterbiasaan mereka menghafal dan lebih mudah menghafal di pelajaran lainnya, contohnya seperti menghafal kosa kata bahasa arab atau bahasa inggris.
5.	Efektivitas Metode Tikrar dalam Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Pada Mahasiswa Ta'lim Program Studi Ekonomi	Arini Intan Maulidiah	Penelitian tindakan kelas (PTK), dengan menggunakan model PTK Kemmis dan	Hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa pada hasil siklus I menghafal menggunakan metode tikrar atau pengulangan

	<p>Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta</p>		<p>Mc Taggar</p>	<p>bacaan belum optimal, dikarenakan penyesuaian metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menghafal Al-Qur'an sehingga perlu adanya perbaikan. Adapun hasil dari siklus II ini sudah menunjukkan sedikit demi sedikit perubahan. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator yang sudah tercapai seperti rajin menghadiri kegiatan ta'lim, jumlah hafalan yang semakin meningkat dan hasil ujian yang sesuai dengan</p>
--	---	--	------------------	--

				target pencapaian. Tahapan kedua siklus diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat proses pembelajaran yang mengalami perubahan secara efektif dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode tkrar.
--	--	--	--	---

Berikut ini tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang.

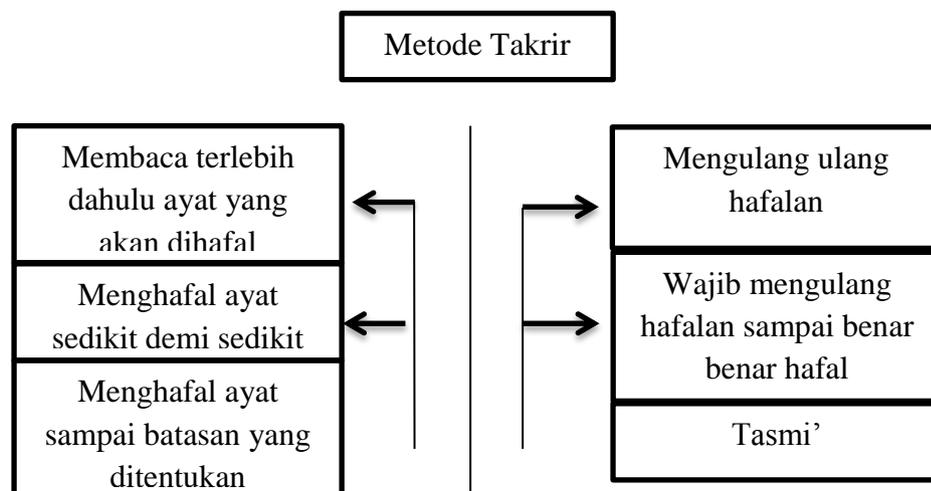
No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Penerapan Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Qur'an Al-Karim Tahtul	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian lakukan ini terletak pada metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif untuk menggambarkan, menjelaskan dan menyelidiki. Metode yang digunakan sama yaitu metode takrir	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan ini terletak pada fokus pembahasan. Penelitian terdahulu membahas penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an sedangkan penelitian ini membahas analisis

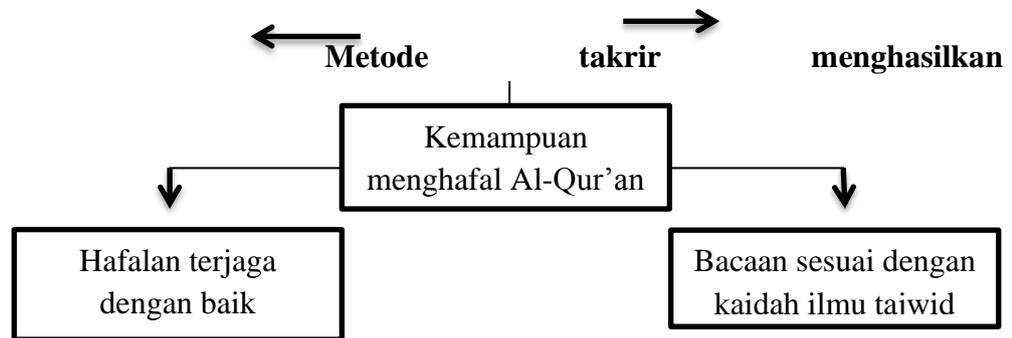
	Yaman Kecamatan Pelayangan Kota Jambi	untuk mengulang hafalan.	metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an.
2.	Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Al- Qur'an Santriwati di Yayasan Al- Iman Pondok Pesantren Hidayatullah Kebun Sari Ampenan Kota Mataram	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian lakukan ini terletak pada metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif untuk menggambarkan, menjelaskan dan menyelidiki. Metode yang digunakan sama yaitu metode takrir untuk mengulang hafalan.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan ini terletak pada fokus pembahasan. Penelitian terdahulu membahas penerapan metode takrir dalam penguatan hafalan Al- Qur'an sedangkan penelitian ini membahas analisis metode takrir dalam menghafal Al- Qur'an.
3.	Pengaruh Metode Takrir dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al- Qur'an Surat- Surat Pendek Kelas VI MIT Hidayatul	Metode yang digunakan sama yaitu metode takrir untuk mengulang hafalan.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan ini terletak pada fokus pembahasan dan perbedaan metode. Penelitian terdahulu membahas pengaruh metode takrir dalam meningkatkan

	Qur'an Gerning Pesawaran		kemampuan menghafal Al-Qur'an sedangkan penelitian ini membahas analisis metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an. Metode penelitian terdahulu yaitu metode kuantitatif sedangkan penelitian ini metode kualitatif
4.	Implementasi Metode Takrir Dalam Ekstrakurikuler Tahfidz di MIN 2 Madiun	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian lakukan ini terletak pada metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif untuk menggambarkan, menjelaskan dan menyelidiki. Metode yang digunakan sama yaitu metode takrir untuk mengulang hafalan.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan ini terletak pada fokus pembahasan. Penelitian terdahulu membahas implementasi metode takrir dalam ekstrakurikuler tahfidz sedangkan penelitian ini membahas analisis metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an.
5.	Efektivitas Metode TIKRAR dalam Menghafal Al-Qur'an Juz 30	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan ini terletak pada metode	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan ini terletak pada fokus pembahasan dan

	<p>Pada Mahasiswa Ta'lim Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta</p>	<p>penghafalannya untuk mengulang kembali hafalan.</p>	<p>perbedaan metode. Penelitian terdahulu membahas efektivitas metode tiktar dalam menghafal Al-Qur'an Juz 30 sedangkan penelitian ini membahas analisis metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an. Metode penelitian terdahulu yaitu metode penelitian tindakan kelas (PTK), dengan menggunakan model PTK Kemmis dan Mc Taggar sedangkan penelitian ini metode kualitatif.</p>
--	---	--	---

C. Kerangka Pemikiran





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena itu metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan konten analisis. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Nurzannah, 2017:150). Untuk menganalisis data yang ada, peneliti menggunakan pendekatan konten analisis. Hal ini berkaitan dengan hubungan logistik antara pertanyaan yang diajukan, pengumpulan data yang relevan dan analisis hasilnya.

Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik (Salim, 2021:41). Penelitian kualitatif mencakup berbagai jenis penelitian yang mempunyai karakteristik yang sama atau bersama.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengumpulan data tentang metode takrir dalam menghafal al-Qur'an pada santri tahfidz Al-Qur'an di **Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Bir Walidain**
2. Setelah mendapatkan temuan secara konseptual dari lembaga tersebut, selanjutnya dilakukan analisis tentang metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di **Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Bir Walidain**.

Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan sesuai dengan rumusan masalah tujuan dan paradigma penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis serta perilaku dari orang-orang yang diamati. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini, adalah untuk memahami, mengawasi suatu makna suatu peristiwa situasi sosial, tingkah laku manusia dan latar belakang secara holistik-kontekstual.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di **Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Bir Walidain**. Peneliti memilih lokasi ini karena di **Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Bir Walidain** merupakan tempat dalam menghafalkan al-Qur'an dengan metode takrir yang sesuai dengan kemampuannya dan memiliki target hafalan setiap tahunnya.

Waktu penelitiannya dari bulan Agustus 2021 sampai seminar proposal.

No.	Kegiatan Penelitian	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April
1.	Pengajuan Judul									
2.	Penyusunan Proposal									
3.	Observasi Lapangan									
4.	Analisis dan Pengolahan Data									

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang disesuaikan dengan karakter data yang akan dikumpulkan dan penelitian responden. Beberapa teknik dalam pengumpulan data ini dilakukan sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk mengetahui seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. akan terjun ke lapangan untuk mengamati secara langsung untuk mengetahui proses menghafal al-Qur'an yang berlangsung di **Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Bir Walidain** dan juga mengamati para santri putri, para pengurus dan juga lingkungan asrama di pondok pesantren. Peneliti membuat catatan kecil tentang gambaran secara singkat mengenai hal-hal yang ada di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang misalnya untuk mencari data tentang latar belakang santri, 10 hafalan yang dimiliki santri, bagaimana metode takrir dalam menghafal al-Qur'an.

Dedy Mulyana membagi wawancara dalam dua macam diantaranya wawancara tidak struktur (unstandardized interview) dan wawancara struktur (standardized interview).

a) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (wawancara terbuka). Kelebihan

wawancara tidak terstruktur antara lain dapat dilakukan secara lebih pribadi (pendekatan pribadi) yang memungkinkan lebih banyak luwes dan terbuka sehingga diperoleh informasi yang objektif sebanyak-banyaknya. Melalui peneliti mencatat berbagai respons yang tampak selama wawancara berlangsung, dan kemudian dipilah-pilah pengaruh pribadi yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara, serta apa yang memungkinkan pewawancara mendapatkan dari informan tentang budaya, bahasa, dan pola hidup mereka. Pada waktu wawancara tidak terstruktur ini pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (free interview) mengajukan pertanyaan-pertanyaan mulai dari yang sifatnya umum.

b) Wawancara Terstruktur (Wawancara Standar)

Wawancara terstruktur dimana pertanyaannya tidak akan memiliki struktur tertentu tetapi selalu berpikir pada satu pokok masalah ke masalah yang lain. Dalam hal ini difokuskan pada model/pola penggunaan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal al-Qur'an di **Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Bir Walidain**. Kedua metode yang digunakan ini, dilakukan secara terbuka (wawancara terbuka) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka, dan ditujukan kepada informan-informan tertentu yang dianggap sebagai informan kunci (key informant) serta informan biasa atau pelengkap. Waktu melakukan wawancara terstruktur, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan bahan-bahan yang diangkat dari isu-isu yang dieksplorasi sebelumnya. Dalam hal ini dilakukan pendalaman untuk menjaga kemungkinan terjadinya bias, jika pendalaman yang dilakukan kurang menunjukkan hasil yang

memadai, maka peneliti melakukan pengecekan jawaban yang satu dengan jawaban lain melalui rekan sejawatnya. Namun demikian hal ini dilakukan dengan penuh hati-hati, sopan, dan santai sehingga informan tidak ingin dan marah. Sifat naturalistik, menjadikan peneliti bekerja sebagai instrumen pengumpul data. Untuk itu diperlukan kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas yang ada. Upaya menghindari wawancara yang terarah, peneliti selalu berupaya mengembangkan dan mengarahkan topik pada saat mulai keluar dari pokok permasalahan yang terkait dengan fokus dan sub-fokus penelitian. Wawancara akan dilakukan kepada warga pondok pesantren, yaitu ustadz/ustadzah, pengurus, dan santri-santri tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif sumber data bukan kriteria utama, tetapi lebih ditekankan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Lofland dan sumber utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data dan tambahan seperti dokumen dan lain-lain." Dalam penelitian ini, dokumen dijadikan sumber data yang utama karena menyangkut lembaga resmi, tentunya data yang tertulis dan telah terpublikasikan akan memiliki nilai kevalidan dan derajat keformalan lebih tinggi, baik data tersebut menyangkut masalah sejarah perkembangan, peraturan perundang-undangan, peraturan, kebijakan-kebijakan, program kerja, kelembagaan, tata tertib, dan sebagainya. Kemudian sumber data tersebut dilengkapi dengan hasil

wawancara dan observasi lapangan. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Mulai dari rekaman audiovisual selama proses menghafal, rekaman visual (foto) saat proses menghafal al-Qur'an berlangsung, juga untuk merekam situasi dan kondisi bangunan asrama tahfidz al-Qur'an di **Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Bir Walidain**

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan setelah proses klasifikasi berupa pengelompokan atau pengumpulan data dan pengategorian data. Analisis data bermaksud mengorganisasikan data. Data tersebut meliputi komentar peneliti, catatan lapangan, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Setelah semua data terkumpul maka peneliti akan mengolah data tersebut menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan tentang metode takrir tahfidz dalam menghafal Al-Qur'an di **Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Bir Walidain**.

Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan alur tahapan: pengumpulan data (data collection), reduksi data (reduksi data), penyajian data (data display), dan kesimpulan atau pengungkit (conclusion drawing &veriving).

1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data atau informasi." Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil catatan observasi, hasil catatan mendalam atau hasil klarifikasi data, dan ditambah dengan hasil pencatatan dokumentasi." Data yang terkumpul dipilah ke dalam

fokus penelitian ini yaitu metode takrir dalam menghafal al-Qur'an. Berangkat dari fokus penelitian tersebut dikembangkan dalam rumusan masalah sebagaimana dijelaskan di atas.

2. Tahap Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan analisis bentuk yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara seperti hingga akhir kesimpulan dapat ditarik dan dilaksanakan." Pada tahap ini, melakukan kegiatan pemusatan perhatian pada data yang dikumpulkan berupa: menyeleksi data yakni memilih dan memilah data yang sejalan dengan relevansi fokus penelitian ini atau tujuan penelitian ini, selanjutnya data, yang kemudian disimpulkan diklarifikasikan dan disederhanakan serupa dengan tema yang dikaji dengan cara memadukan berbagai data yang tersebar dan menelusuri tema untuk merekomendasikan bagi data tambahan. Pada akhir tahap ini, peneliti membuat abstrak data kasar berdasarkan data yang telah dijelaskan dan dijelaskan tentang ringkasan atau ringkasan data.

3. Tahap Display Data

Tahap menampilkan data untuk menyajikan data, gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian yang berusaha membuat berbagai bagan, grafik, matrik grafik, dan lain sebagainya." Pada tahap ini adalah berupa kegiatan, melakukan pengorganisasian dalam bentuk penyajian informasi berupa teks naratif. Lebih lanjut, teks naratif tersebut diringkas ke dalam bentuk

beberapa bagan yang menggambarkan interpretasi atau pemahaman tentang makna tindakan subyek penelitian.

4. Tahap Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ini, peneliti melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari disarikan oleh data, secara rinci dapat dilihat pada pelaksanaan klarifikasi data. Peneliti tidak hanya mengandalkan klarifikasi data saja tetapi juga pada abstraksi data yang membantu. Ketiga tahapan dalam proses analisis data tersebut (tahap pengumpulan data, reduksi data dan tampilan data) tidak berjalan linier, akan tetapi berjalan secara simultan. Dengan demikian, penulisan (draft atau rancangan) seperti itu, tetapi perkembangannya tidak sejalan dengan proses pengumpulan dan analisis data. Sehingga sangat mungkin terjadi bongkar-pasang seperti ketika ditemukan data dan fakta baru. Akan tetapi begitu sebaliknya jika data yang dilihat tidak memiliki relevansi dengan tujuan penelitian ini akan dikesampingkan.

F. Teknik Keabsahaan Data

Dalam tiga kegiatan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu: kredibilitas (credibility), dependabilitas (ketergantungan), dan konfirmabilitas (kepastian). Ketiga penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kredibilitas Atau Derajat Kepercayaan

Dalam melakukan penelitian kualitatif atau naturalistik, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh sebab itu sangat mungkin terjadi purbasangka (bias). Maka untuk menghindari terjadinya hal seperti itu, disarankan untuk adanya pengujian keabsahan data (kredibilitas). Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian. Tujuannya adalah

untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek." Untuk dapat mencapai data ini digunakan beberapa teknik, yaitu; teknik triangulasi sumber, pengecekan anggota, penambahan peneliti, diskusi teman sejawat, pengamatan secara terus-menerus, pengecekan bahan referensi.

2. Dependibilitas Atau Kebergantungan

Kontek ini berkaitan dengan suatu pertanyaan dapat diulangi atau direplikasi direplikasi dan menemukan hasil yang sama bila menggunakan metode yang sama. peneliti ketepatan dalam mengkonsep data secara ajeg Konsistensi peneliti dalam keseluruhan proses penelitian menyebabkan ketergantungan tinggi yang dapat dipercaya hasilnya. Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam menformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses yang dilakukan, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertinggi secara ilmiah.

3. Konfirmabilitas Atau Kepastian

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan ketergantungan, perbedaannya terletak pada penilaiannya. Konfirmabilitas yang digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Ketergantungan digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Untuk pemeriksaan ketergantungan dan konfirmabilitas data ini, melalui suatu cara yang disebut "audit trail" sebagai suatu usaha yang lazim dilakukan seorang akuntan pemeriksa keuangan. Dalam konteks penelitian kualitatif "audit trail" yang dilakukan oleh orang yang ahli dalam penelitian tesis atau

disertasi yang dilakukan oleh pembimbing. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti akan mengajukan laporan penelitian kepada pembimbing untuk selanjutnya diadakan audiabilitas terhadap hasil penelitian ini." Dengan adanya ketergantungan dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Tahfidz Qur'an di Ma'had

Birrul Walidain

Awal terbentuknya lembaga pendidikan khusus Al-Qur'an ini di mulai dari pengajian Al-Qur'an rutin setiap ba'da Ashar dan ba'da Maghrib dan berlanjut lagi ba'da Isya dengan pembagian 3 gelombang. Dengan latar belakang pesantren dan pendidikan di Ma'had Abu Ubaidah di kota Medan, pasangan suami istri, Ustadz Rajo Hasibuan, SPdi dan Siti Kholilah Ritonga, SPdi bergiat mengajarkan anak-anak di sekitar tempat tinggal mereka. Sebelum mengajar anak-anak disekitarnya, mereka berdua merupakan staff pengajar tetap di sebuah pesantren terkenal di Tangkahan Martubung. Bahkan karena tugas itu, mereka berdua tinggal di sebuah rumah yang diperuntukkan bagi tugas mereka. Mereka berdua merupakan pemegang "sanad" (ketersambungan) yang berasal dari pengajaran dari gunu pemegang sanad berijazah turun temurun sampai pada Nabi SAW.

Karena kedalaman ilmu dan ketawadhuan mereka berdua serta cepat akrab dengan para santri, menyebabkan kehadiran mereka menjadi buah bibir masyarakat khususnya para wali santri. Mereka di pandang sebagai pasangan muslim yang beriman. Apalagi penyampaian bahasa yang lemah lembut serta penuh kesopanan membuat para santri betah berlama lama mendengar pengajaran mereka berdua. Sebenarnya hanya berbentuk rumah yang di sulap menjadi "tempat" pendidikan. Bahkan konsep pendidikan itu sendiri sangat sederhana yang berada di halaman samping rumah. Gelaran tikar dan panggung belajar tempat menimba ilmu.

Para santri duduk bersila melingkar mengitari ustadz (guru) yang memberi pelajaran. Ilmu adab (Aqidah Akhlaq), bahasa Arab, fiqih, Nahwu, shorof dan lainnya yang bernuansa ajaran Islam juga diajarkan selain dari Tahfidz dan tahsin sebagai pondasi dasar pengajaran. Staff pengajar di Ma'had ini pun bukanlah orang sembarangan. Hampir semua merupakan ustadz yang ahli dalam ilmunya (spesialis).

Dalam hal rekrutmen guru/tenaga pendidik, banyak hal yang harus dipertimbangkan. Hal yang utama yang menjadi kriteria pendidik berpatok tentang tahsin, tahfidz dan syahadah (pengakuan) dari guru pendidik berupa ijazah yang menyatakan sudah layak mengajarkan ilmu. Kriteria selanjutnya adalah bagi pendidik yang mengajar di bidang ilmu keislaman, dipilih dan diamati kelayakan ilmu yang sebelumnya telah disaksikan dalam penyampaian kajian di tempat ia memberi ilmu, terutama yang menguasai kitab "Thurosy" (kitab kuning). Ada alumni Universitas Aljazair (Mutakhirrij) yang mendalami ilmu tahsin, tajwid dan tahsin dan ilmu Al-Qur'an bersanad. Begitu juga pendidik yang lain, harus tetap ada tauqid Masyeikh dengan ijazah layak mengajarkan ilmu.

Dalam pengaturan untuk kegiatan belajar dan mengajar di pesantren Ma'had, tentu berlaku aturan umum seperti hal pesantren, aturan ini disesuaikan dengan keadaan tempat pendidikan. Kegiatan sholat Dhuha, sholat Tahajjud rutin setiap hari dilakukan. Begitu juga sikap adab/akhlak kepada guru dan sesama santri diterapkan secara ketat demi terbentuknya Akhlakul Karimah. Kalau dilihat dari sisi kelayakan, tentunya "belum lah" tepat dikatakan sebagai pesantren, tetapi animo masyarakat yang ingin menitipkan anaknya untuk menimba ilmu, sangat tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya daftar tunggu bahkan ada yang bersedia "menyisip" demi anaknya belajar di Ma'had ini. "Kalaulah tidak dibatasi, tentunya tidak terlayani dengan layak. Dalam hal penyesuaian dengan

pendidikan sederajat, Ma'had bekerjasama dengan lembaga yang menyediakan paket A, B dan C.

Tujuan akhir dari santri yang menimba ilmu di Ma'had adalah setelah menjadi alumni, diharapkan santri berakhlakul Karimah. Yang kedua menguasai tahsin yaitu tilawah Qur'an dengan baik dan benar sesuai hukum tajwid dan hukum makhrajatul huruf. Yang ketiga adalah hafalan Al-Qur'an (tahfidz) 30 juz. Yang keempat, penguasaan bahasa Arab yang mumpuni agar kiranya lepas dari pendidikan di Ma'had ini dapat melanjutkan ke perguruan favorit di bidang pengkajian Al-Qur'an baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

2. Profil Rumah Tahfidz Birrul Walidain

a. Identitas Rumah Tahfidz

Nama Rumah Tahfidz : Ma'had (Rumah Tahfidz) Birrul Walidain

Alamat Rumah Tahfidz : Jl. Negara Gg. Jihad kampong bahari

lingkungan X

Kelurahan : Besar

Kecamatan : Medan Labuhan

Kab/Kota : Kota Medan

Provinsi : Sumatera Utara

3. Visi, Misi, dan Tujuan Rumah Tahfidz

a. Visi

Menjadi Rumah Tahfidz yang berupaya untuk mempersiapkan generasi Qur'ani yang mutqin 30 juz.

b. Misi

Mencetak generasi Qur’ani yang beradab, terampil dan memiliki semangat dakwah yang tinggi

c. Tujuan Rumah Tahfidz

- 1) Mendidik penghafal Qur’an yang berbakti kepada kedua orangtua didunia dan akhirat.
- 2) Mengajarkan Al-Qur’an kepada santri dengan bacaan yang bersanad dengan Qiro’ah ‘Ashim Riwayat Hafis
- 3) Menanamkan kecintaan kepada Al-Qur’an
- 4) Membekali santri dengan pengetahuan tentang hukum-hukum dan adab-adab islam secara umum terutama hal-hal yang wajib dipelajari oleh seorang muslim
- 5) Meluruskan bacaan santri memperbaiki pengucapan bahasa arab yang benar, serta membekali mereka dengan kosakata/ mufrodlat.

4. Perkembangan Rumah Tahfidz

a. Perkembangan Santri

Adapun jumlah keseluruhan santri Rumah Tahfidz Birrul Walidain dari tahun 2019-2022 sebanyak 40 santri dan setiap tahunnya penerimaan yang diterima hanya 10 santri, seperti pada tabel dibawah:

Tabel 4.1 Jumlah Santri

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa
2019/2020	10 Santri
2020/2021	10 Santri
2021/2022	10 Santri
2022/2023	10 Santri

5. Struktural Rumah Tahfidz Birrul Walidain

Setiap lembaga pendidikan tentu didalamnya memiliki struktural yang akan membantu mewujudkan tujuan pembelajaran. Maka peneliti memperoleh jumlah keseluruhan dari struktural di Rumah Tahfidz Birrul Walidain sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tenaga Pendidik

Nama Ustadz	Jabatan	Kajian
Ust Anwar Syahputra Halawa S.Pd Al- Hafidz	Ketua Yayasan Ma'had Birrul Walidain Medan	Akhlik Lil Banin
Ust ahmad Rajo Hsb, S.Pd Al-Hafidz	Pembina Yayasan Ma'had Birrul	Birrul Walidain

	Walidain Medan	
Ust M. Anshori Lc, MTH	Pemegang Sanad ke- 30	At-Tibyan
Ust M. Zulfan Hsb, MA	Guru	Fiqih, Shorof, Tauhid, Tafsir
Ust Rahmad Hidayat, S.Pd.I	Guru	Al-Hadist
Habib Ahmad bin Idrus Al-Madihij	Guru	Adab
Syeikh Ismail Mathor Al-Hasyimi	Guru	Tarikh
Ust Ridwan Oktarian S.SI	Guru	Mujawwad/Murottal

6. Sarana dan Prasarana

- a. Lapangan Futsal
- b. Tenis Meja
- c. Fasilitas pembelajaran yang lengkap dan masih dapat digunakan dengan baik

B. Temuan Penelitian

1. Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Bir Walidain Medan Labuhan

Dalam mempelajari Al-Qur'an, metode menghafal sangat diperlukan. Metode ini tidak hanya memfokuskan pada membaca saja, akan tetapi melibatkan para santri dalam kegiatan membaca, menelaah, dan menghafal Al-Qur'an baik secara keseluruhan maupun sebagian surat atau ayat. Rumah tahfidz bir walidain dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode takrir. Adanya metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an memudahkan santri dalam memahami dan melatih hafalannya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ust Ahmad Rajo, S.Pd selaku guru tahfidz dan Pembina Rumah Tahfidz.

Guru tahfidz selalu menghimbau peserta didiknya untuk tetap terjaga hafalannya tersebut di dalam semua aktivitas seperti di dalam sholat, ketika dalam keadaan istirahat, maupun dalam keadaan berjalan, dalam semua aktifitas mentakrir hafalan yang paling efektif adalah ketika mentakrir di dalam shoat itu dapat memperlancar hafalannya.

Adapun bentuk metode takrir yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Bir Walidain diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, yaitu:

- a) Tahap Persiapan

Pada tahapan ini seorang santri sebelum menyetorkan (Tasmi') hafalannya pada ustad, mereka terlebih dahulu melakukan persiapan yaitu mentakrirkan (mengulang-ngulang) hafalan sampai benar-benar lancar dan baik. Hal ini sesuai observasi penulis di lapangan para santri sebelum menyetorkan hafalannya, mereka terlebih dahulu telah duduk berkelompok di kelompoknya masing-masing sambil mengulang-ngulang materi hafalan yang akan disetorkan kepada ustadz atau pemimbingnya, Sebagaimana wawancara penulis dengan Akbar Ramadhan Harahap yang mengatakan:

“Saya mengulang suatu ayat lima hingga sepuluh kali hingga hafal untuk selanjutnya diteruskan ke ayat berikutnya, kemudian melihat surahnya, dan berusaha memahami maknanya” (wawancara 21 Juli 2022).

Demikian juga yang dikatakan oleh Muhammad Latif yang mengatakan:

“Saya membacanya dengan Bin-Nazhar yaitu dibaca dengan melihat mushaf dan mengeluarkan suara dulu dan diulang-ulang dari baris pertama sampai baris terakhir, dibaca pelan-pelan. Lebih baik lagi secara pelan dan tartil, dan juga tajwidnya juga pas, habis itu baru dihafalkan lagi” (wawancara 21 Juli 2022).

Berdasarkan keterangan diatas dapat dipahami seorang sebelum menyetorkan hafalannya kepada ustazd, mereka terlebih dahulu mereka melakukan persiapan yaitu membaca dengan berulang-ulang, membaca dengan tartil sesuai dengan tajwidnya. Meskipun beberapa santri menerapkan cara yang sedikit berbeda, secara umum strategi yang diterapkan adalah menggunakan Al-Qur'an khusus yang biasa dikenal dengan istilah Al-Qur'an pojok yang memiliki simbol yang sama pada setiap lembarnya memudahkan santri dalam melakukan penguatan pengkodean didalam otak dan persiapan tersebut dalam upaya membuat hafalan yang kuat atau lancar untuk disetorkan pada ustadz. (Observasi 21 Juli 2022).

Adapun proses persiapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Bir Walidain meliputi hal-hal berikut, yakni:

1) Menyiapkan Al-Qur'an pojok

Al-Qur'an pojok merupakan Al-Qur'an yang mempunyai sistem yang teratur, setiap halaman diawali dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat, setiap halamannya memuat 15 baris dan setiap juz terdiri dari 20 halaman. Al-Qur'an model ini lazim dipakai pondok pesantren hafalan Al-Qur'an pada umumnya, mengingat dengan sistem penulisannya yang teratur bisa memudahkan santri dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Begitu juga di Ma'had Tahfidz Bir Walidain, berdasarkan hasil observasi penulis, Al-Qur'an model ini banyak dipakai santri dalam menghafal Al-Qur'an. (Observasi 21 Juli 2022).

Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa Al-Qur'an pojok merupakan Al-Qur'an yang banyak dipakai oleh santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan Al-Qur'an tersebut kemudahan yang bisa dimanfaatkan oleh santri adalah dengan mudahnya santri dalam mengingat hafalan yang telah didapat, yakni dengan mengingat awal ayat yang terletak di pojok setiap halaman Al-Qur'an tersebut.

2) Menentukan target materi yang dihafalkan (sesuai kemampuan)

Dalam proses persiapan menerapkan metode takrir ini, hal yang dilakukan juga adalah dengan menentukan target materi yang akan dihafalkan, tentunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh santri tersebut. Hal ini dijelaskan oleh ustadz Ahmad Rajo Hsb, S.Pd dalam sebuah wawancara dengan peneliti, ia mengatakan bahwa:

“Kami memaklumi bahwa santri yang masuk kesini kan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, dengan kemampuannya pun berbeda-beda juga, maka dari itu setelah mengetahui kemampuan masing-masing santri, kemudian mengelompokkan mereka sesuai dengan kemampuannya, selanjutnya barulah kami menentukan materi-materi yang cocok dengan masing-masing santri tersebut” (wawancara 21 Juli 2022).

Observasi penulis dilapangan memang sepertinya para santri di keleompokkan dalam satu kelompok yang mereka sebut kelas nazhar berdasarkan tingkat kemampuannya, anak yang baru masuk tidak boleh langsung menghafal Al-Qur‘an sebelum ia mengikuti nazhar terlebih dahulu. Nazhar ini adalah program perbaikan bacaan dari sisi tajwid dan makhraj. Santri yang baru masuk sebelum membaguskan bacaan Al-Qur‘an terlebih dahulu membaguskan bacaan Al-Fatihah nya terlebih dahulu. Semua santri harus melewati ini, lamanya tergantung kemampuan dari masing-masing anak, ada yang sebulan, ada yang berbulan-bulan bahkan ada yang setahun.

Dalam hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz M. Zulfan Hsb, MA yang selaku pengajar di Ma’had Tahfidz Bir Walidain, ia mengatakan bahwa:

“Dalam menentukan materi yang akan diberikan kepada santri, hal yang kami lakukan adalah dengan mengelompokkan santri berdasarkan kemampuan mereka. Contoh saja, pada kelas Nazhar, dalam kelompok ini berisikan santri yang baru masuk atau kelas pemula. Materi yang cocok dengan kelas ini adalah proses perbaikan bacaan yang terdiri dari tajwid, makhraj dan fasahah. Sementara untuk kelas hafalan mereka diwajibkan menyetorkan hafalannya minimal satu sampai dua halaman berdasarkan kemampuannya masing-masing tiap harinya” (Wawancara 24 Juli 2022).

Dari hasil wawancara ini, menunjukkan bahwa dalam menentukan materi berdasarkan kemampuan para santri pihak pondok membaginya dalam beberapa kelas sesuai dengan

kemampuan santri masing-masing. Seperti kelas Nazhar kelas yang berisikan para santri yang baru masuk pondok, materi yang diberikan yaitu membaguskan bacaannya, baik tajwidnya, makhroj dan fashohahnya. Ini dilakukan bahwa santri yang baru masuk diasumsikan belum siap menghafal karena belum memiliki bacaan yang bagus.

3) Membaca berulang kali

Salah satu cara yang paling banyak dilakukan para santri adalah membaca berulang kali, dengan cara tersebut, santri akan terbiasa membaca ayat dan kemudian dapat menghafalnya dengan baik. Hal ini dilakukan sebelum proses penyetoran kepada ustadz. Sebagaimana contoh dalam proses membaca berulang kali adalah sesuai dengan observasi yang ditemukan peneliti disebuah kelas, yakni kelas hafalan, dimana para santri menulang-ngulang bacaan hafalan Al-Qur'annya dari sudut kanan paling atas sampai sudut kiri paling bawah atau akhir dari halaman tersebut.

Setelah selesai satu halaman itu dihafal dari ayat perayat hingga sampai satu halaman, maka para santri menggabungkan seluruh ayat disatu halaman tersebut untuk diulang-ulang hingga lancar dan bacaannya pun baik dan benar dari tajwid hingga makhroj huruf-hurufnya. (Observasi 24 Juli 2022)

b) Tahap Pelaksanaan

Tahap selanjutnya dalam metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Bir Walidain adalah tahap pelaksanaan. Tahap ini merupakan tahap lanjut dari tahapan sebelumnya. Dalam pelaksanaan ini, terdiri dari berbagai macam kegiatan, diantaranya dijelaskan sebagai berikut:

1) Menyetorkan hafalan kepada Ustadz

Kegiatan menyetorkan hafalan ini pada hakikatnya adalah kegiatan yang ditujukan untuk membangun kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur'an, karena menghafal Al-Qur'an tidak bisa dipaksakan. Peran pembimbing disini hanya membantu menumbuhkan kedisiplinan, meningkat minat, membangkitkan motivasi, dan juga membenarkan bacaan, karena jika hafalan tidak diperdengarkan kepada seorang guru atau ustadz maka para penghafal tidak akan tau betul apa tidak kesalahan bacaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz M. Zulfan Hsb, MA selaku ustad di Ma'had Tahfidz Bir Walidain, ia yang mengatakan:

“Setelah memasuki tahap menghafal, dan dinyatakan lulus nazhar seorang anak wajib menghafal minimal satu halaman, biasanya mereka mempersiapkan hafalannya mulai pada selesai magrib hingga esok paginya sebelum disetorkan kepada ustadz dan melancarkan hafalan yang harus disetorkan atau ditasmi'kan setiap pagi dari jam 08.00 sampai jam 11.00 wib kepada para pembimbing yang telah ditentukan (wawancara 24 Juli 2022).

Hal ini juga sesuai dengan observasi penulis dilapangan anak-anak duduk secara berkelompok berbentuk setengah lingkaran untuk menyetorkan hafalannya satu persatu secara bergantian menghadap ustadz yang telah ditentukan. Sebelum menyetorkan hafalannya yang sudah dipersiapkan mereka terus menerus mengulangi hafalannya sampai lancar dan kadang memperdengarkan atau simaan terlebih dahulu kepada teman sekelompoknya selanjutnya baru di setorkan kepada pembimbingnya. (Observasi 24 Juli 2022).

Hal ini diakui oleh Muhammad Latif salah seorang santri mengatakan:

“Sebelum menyetorkan hafalan kami sudah harus duduk dan berkumpul di kelompok atau di kelas kami masing-masing dengan rapi dan tertib sebelum ustad datang, kami disuruh melancarkan materi hafalan kami dan harus ditasmi‘kan kepada teman satu sampai tiga orang sebelum di setorkan kepada ustadz” (wawancara 24 Juli 2022).

Hal ini juga dibenarkan oleh Ustadz Ahmad Rajo Hsb, S.Pd selaku ustad yang mana ia mengatakan:

“Anak-anak saya perintahkan menghafal maka jika ada yang sudah hafal dan lancar maka dia menghadap langsung untuk disetorkan jika tidak lancar maka saya perintahkan sampai lancar lagi. Jika anak itu lancar maka saya perintahkan untuk melanjutkan halaman berikutnya atau saya suruh untuk menyetor ulang hafalan yang kemaren supaya agar tetap terjaga” (Wawancara 24 Juli 2022).

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut di atas, diketahui bahwa proses menyetorkan hafalan merupakan kewajiban santri ketika masuk dalam kelas atau kelompok menghafal, dan ini dilakukan minimal satu halaman, dan itu dilakukan setiap jam 08.00 sampai dengan 11.00 WIB kepada para ustad. Dan itu dilakukan oleh santri secara bergantian yang belum lancar tetap dengan semangat melancarkan hafalannya dengan mengulang-ulangi materi hafalannya.

Berdasarkan observasi penulis di lapangan pada tahap menyetorkan hafalan, guru menerapkan metode takrir yaitu santri mengulang ulang hafalan dan menyetorkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau pembimbing secara bergantian, tetapi ada juga yang main-main tapi mereka siap jika dipanggil untuk menyetorkan hafalannya dan santri yang tidak datang saat setoran tanpa alasan yang jelas seperti udzur (haid), dan sakit maka akan dikenai sanksi.

2) Muroja‘ah Berkelompok (Sima‘an)

Sima'an yang dimaksud di sini yaitu saling memperdengarkan bacaan antara dua orang atau lebih. Jika satu orang yang membaca maka yang lainnya akan mendengarkan dan ini bergantian seterusnya hingga setiap orang mendapat kesempatan untuk membaca.

Sebagaimana wawancara penulis dengan ustadz M. Zulfan Hsb, MA yang mengatakan:

“Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi hafalan seseorang, sebelum mengikuti simaan, seseorang akan mempersiapkan juz-juz yang akan dibaca dalam simaan tersebut, jumlah juz yang dibaca bervariasi, bergantung pada kemampuan dan keinginan anggota kelompok yang akan melakukannya” (Wawancara 26 Juli 2022).

Berdasarkan observasi penulis, pada tahapan ini santri dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan batas jumlah hafalannya, setiap kelompok terdiri dari dua atau tiga orang santri dengan membuat lingkaran atau saling berhadapan kemudian bergantian memperdengarkan hafalannya setiap hari dengan berkelanjutan sampai batas akhir hafalannya dan kegiatan ini selalu diawasi oleh pemimbing atau pengurus yang bertugas pada hari itu. Sedangkan waktu pelaksanaannya yaitu pukul 16.00 sampai pukul 17.00 WIB. (Observasi 26 Juli 2022).

Hal ini berdasarkan wawancara penulis dengan Akbar Ramadhan Harahap, selaku santri di Ma'had Tahfidz Bir Walidain, yang mana ia mengatakan bahwa:

“Agar hafalan kami tetap terjaga, kami harus terus mengulangi hafalan-hafalan yang telah lalu dan memperdengarkannya (sima'an) kepada teman atau pembimbing setelah setoran wajib banyaknya tergantung jumlah hafalan kami masing-masing ada yang seperempat juz, ada yang setengah bahkan ada yang satu juz sekali duduk” (Wawancara 26 Juli 2022).

Sistem bimbingan muroja'ah kelompok (sima'an) yang diterapkan dipondok, tersedia waktu untuk sima'an sebanyak dua kali yaitu setelah setoran wajib pada pagi harinya dan setelah sholat Ashar. Kegiatan sima'an ini biasanya dilakukan atau dikontrol oleh pengurus yang telah ditunjuk berdasarkan jadwalnya masing-masing.

3) Musabaqoh Hifdzul Qur'an

Setiap santri mendapat giliran untuk mengikuti MHQ yaitu perlombaan Hifdzul Qur'an yang telah ditentukan oleh pengurus. MHQ bertujuan dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan AlQur'an. Yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Ahmad Rajo, S.Pd selaku ustad di Ma'had Tahfidz Bir Walidain, ia mengatakan bahwa:

“MHQ atau Musabaqoh Hifdzul Qur'an dilaksanakan di pondok ini setiap satu tahun sekali. Ini dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan hasil hafalan santri. Mengingat dengan kegiatan ini, selain akan terbiasa dalam menghafal, santri juga akan mendapat motivasi berbentuk penghargaan ketika santri dapat memenangkan lomba dalam MHQ tersebut. Disamping itu kegiatan ini juga berfungsi sebagai persiapan dan melatih mental santri ketika mengikuti MTQ baik di tingkat kabupaten maupun provinsi” (Wawancara 26 Juli 2022).

Dalam wawancara tersebut, jelas terlihat bahwa MHQ atau Mushabaqah Hifdzil Qur'an rutin dilaksanakan di Ma'had Tahfidz Bir Walidain ini. Kegiatan ini bertujuan selain untuk menjaga kualitas serta kuantitas hafalan Al-Qur'an santri juga untuk memberikan motivasi kepada santri untuk terus dapat menghafal Al-Qur'an, sebab dari kegiatan ini akan ada

pemenang, dan menjadi sebagai pemenang adalah santri yang memiliki kualitas hafalan yang baik.

4) Istiqomah Takrir Al-Qur'an di dalam Sholat

Para santri dianjurkan setiap melaksanakan sholat lima waktu atau pun sholat-solat sunnah dianjurkan membaca surat atau juz hafalan mereka sambil mengulang hafalannya dan menguatkan hafalan mereka, terutama pada sholat tahajud santri menggunakan surat surat panjang atau juz hafalan mereka ketika melaksanakan sholat. Dan pada bulan Ramadhan di pondok ini sholat tarawih dan witrnya setiap malamnya menghabiskan 1 juz setengah, hingga khotam sampai hari ke 15.

Sebagaimana di katakan oleh Ustadz M. Zulfan Hsb, MA Selaku Ustadz mengatakan:

“Kami selaku pengurus dan ustadz selalu membuat jadwal giliran untuk menjadi petugas imam shalat berjamaah tarawih dan witr pada bulan Romadhonhal ini sangat bermanfaat untuk memantapkan hafalan santri maupun kami para ustadz, disamping itu untuk membiasakan santri kalau pas lagi pulang kampung tidak ragu-ragu lagi menjadi imam di kampungnya masing-masing “ (Wawancara 26 Juli 2022).

c) Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari penerapan metode takrir dalam menghafal al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Bir Walidain. Bertujuan ingin mengetahui hasil yang telah dicapai oleh peserta didik yaitu santri dalam menghafal al-Qur'an apakah lancar atau tidak.

Dalam tahapan ini, santri membawa bukti setoran yaitu buku catatan setoran hafalan. Pada saat santri menyetorkan hafalannya setiap hari kepada ustad. Dan penilaian pencapaian hafalan di pondok pesantren ini digunakan kategori tingkatan dengan bahasa Arab seperti mumtaz (istimewa), yaitu penilaian

yang dicapai oleh santri apabila berhasil menyetorkan atau mentasmi'kan hafalannya dalam jumlah tertentu biasanya minimal satu halaman atau megulang minimal sejuz, lancar dan tidak ada yang salah baik dari segi makhrajnya, fashoha maupun tajwidnya.

Jayid Jiddan (baik sekali) yaitu hasil yang dicapai apabila santri menyetorkan atau mentasmi'kan hafalan terdapat kesalahan seperti dari segi pengucapan makhrajnya, fashoha maupun tajwidnya. Jayid (baik), yaitu apabila santri yang menyetorkan hafalannya terdapat kesalahan (khafi) seperti kesalahan mengingat atau menyambung awal atau akhir ayat minimal tiga kali kesalahan. dan maqbul (gagal) yaitu santri tidak dapat melancarkan dan mentasmi'kan hafalanya dengan baik dan benar dan banyak terdapat kesalahan baik dari segi pengucapan makharaj, fashoha, maupun tajwidnya terlebih pada materi yang dihafal (Observasi 26 Juli 2022).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Ahmad Rajo Hsb, S.Pd dalam sebuah wawancara dengan peneliti, di mana ia mengatakan:

“Ketika seorang anak telah menyelesaikan juz satu, dia harus mengulangi juz tersebut dan menghafalnya dengan baik yang dibuktikan dengan kelulusan ujian. Setelah itu ia baru bisa meneruskan ke juz selanjutnya. Dengan ketentuan seperti itu, maka setiap anak wajib melakukan takrir minimal 2,5 lembar sampai 1 juz perhari” (Wawancara 26 Juli 2022).

Dalam hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa akhir dari tahapan penerapan metode takrir ini adalah tahap evaluasi. Di mana dalam pelaksanaan tahapan ini siswa dibekali buku bukti kelulusan hafalan. Jadi, dalam proses menyetorkan hafalan di setiap harinya, santri membawa buku bukti kelulusan hafalan, buku ini kemudian diisi oleh ustad sesuai dengan hasil serta

perkembangan hasil hafalan yang dimiliki oleh santri dan apabila santri ingin melanjutkan hafalannya atau ke juz berikutnya mereka juga harus diuji dengan cara disoal yaitu ustad membaca beberapa ayat kemudian anak tersebut menyambung ayat tersebut (Observasi 26 Juli 2022).

2. Faktor penghambat dan pendukung metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Bir Walidain Medan Labuhan

Suatu kegiatan atau program yang diterapkan tentu akan mengalami pasang surut, seperti adanya pendukung pasti adanya kendala, baik itu secara internal maupun eksternal dalam menjalani program tersebut, begitupula dengan penerapan metode takrir memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat dalam berjalannya pelaksanaan kegiatan tersebut. Seperti halnya menghafal Al-Qur'an dengan metode takrir di Ma'had Bir Walidain Medan Labuhan. Seperti yang di ungkapkan oleh Ustadz Ahmad Rajo Hsb, S.Pd selaku Pembina atau Pengurus Ma'had Bir Walidain Medan Labuhan:

“Kami selalu memberikan sebuah motivasi kepada anak didik kami di semua kegiatan baik dalam kegiatan internal maupun eksternal bahwa setiap anak dari semua yang mereka putuskan dan mereka pilih, dan itu semua membutuhkan dukungan dari guru maupun orang tua, semua kegiatan pasti akan ada keberhasilan dan akan ada kegagalan, suatu keberhasilan yang di capai adalah suatu semangat untuk mencapai sebuah titik kemenangan dan suatu kegagalan adalah titik mulai untuk mencapai suatu perjuangan, jadi jangan heran dari semua kegiatan pasti akan ada faktor pendukung dan penghambat itu suatu hal yang bisa”.

Dalam pelaksanaan metode takrir ini di Rumah Tahfidz Birrul Walidain ada beberapa faktor yang mendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Adapaun diantara faktor-faktor yang mendukung yaitu seperti menguatkan hafalan sebelum beralih ke hafalan yang baru. Suatu kegiatan yang berkaitan dengan menghafal al-Qur'an dan membantu

peserta didik dalam mengatur waktu mereka agar tidak terbuang secara sia-sia dan adanya motivasi dari pembimbing tahfidz, dalam menguatkan hafalan ini tidak boleh beralih ke hafalan yang baru sebelum apa yang telah di hafal sampai benar-benar sempurna. Salah satu hal yang dapat membantu menguatkan hafalan ini adalah terus mentakrir apa yang telah di hafal. hal ini diungkapkan selaku Ustadz Ahmad Rajo Hsb, S.Pd tahfidz sebagai berikut :

“Sebelum anak beralih ke hafalan baru, saya meminta kepada anak untuk menyimakkan kepada saya kembali hafalan yang telah di hafalkan minggu lalu, dengan pancingan dengan cara anak-anak di suruh mengulangngulang hafalannya, kalau belum mutkin kan untuk anak-anak untuk menambah di lancarkan terlebih dahulu hafalan yang lalu baru menambah hafalan surat berikutnya ini juga untuk melatih anak bagaimana agar waktu yang luang itu todak terbuang sia-sia”

Hal yang serupa dikuatkan oleh Bapak Ustadz M. Zulfan Hsb, MA selaku pembimbing tahfidz : “Tergantung anak jika anak sudah mahir dalam bacaan ya cepat kadang 1-2 surat tergantung suratnya panjang atau pendek, sebenarnya kan puncaknya menghafal adalah pada mengulangnganya atau mentakrirnya, mentakrir kan kunci sukses menjaga hafalan, jadi ketika anak sudah menghafal surat sudah minggu kemarin saya meminta anak untuk menyimakkan hafalannya kembali dengan cara tasalsul, jadi gini jika anak saya meminta membaca ayat ini dia paham berarti dia sudah menghafal dan mengingat secara baik, kalau di tes untuk menyambung ayat kok belum bisa berarti hafalannya belum maksimal dan belum bisa untuk menambah kembali surat berikutnya”.

Apabila anak merasa bahwa surat yang mereka hafal terlalu sulit, maka harus berhati-hati dan terfokus. Tidak perlu menambah tetapi menggandakan pengulangan. Sebab, menambah hafalan yang melebihi kapasitas akan mudah melupakan hafalan yang sudah dan sedang

dilakukan. Hal ini juga di katakana oleh saudari Ustadz Ahmad Rajo Hsb, S.Pd.

“Karena di sekoalah kan banyak kegiatan, jadi ketika menambah hafalannya masuk dalam surat yang sulit dari teman-teman terfokus terlebih dahulu secara pelan-pelan, dan mentakrir agar hafalannya yang kemarin tidak lupa, kalau mau hafalan berikutnya biasanya mengulang dari awal surat yang kita hafal di takrir sampai benar-benar tidak akan lupa lagi baru menambah surat berikutnya”

Dari pernyataan diatas, ada beberapa faktor yang mendukung dalam kegiatan Rumah Tahfidz ini bagaimana anak dapat memanfaatkan waktu luang mereka di gunakan untuk menguatkan atau mentakrir hafalan yang telah di hafalnya karena setiap pertemuan pembimbing selalu meminta anak untuk menyimak kembali hafalan yang telah di hafalkannya ke depan pembimbing ataupun di depan teman sekelasnya dan salah satu usaha untuk mendukung dan motivasi siswa dalam hafalannya yaitu uji publik yang di mana anak diminta menghafal menggunakan pengeras suara waktu.

Kegiatan ini tidak hanya terjadi di dalam kelas maksudnya begini, kami juga melatih keberanian anak, biasanya jika kita terpuruk dari ketakutan itu kan bisa melupan semuanya, jadi ketika kegiatan tahfidz ini kita menggunakan pengeras suara itu salah satu melatih anak untuk percaya diri, selain itu ketika di sekolahan ada acara seperti perpisahan, pengajian anak bimbingan kami juga unjuk gigi untuk tampil tidak hanya hadroh, tari, paduan suara saja yang dapat unjuk gigi.

Dalam semua kegiatan harus ada dukungan dari semua pihak baik dari pembimbing, guru, teman maupun oran tua, selalu memberikan motivasi kepada anak didiknya untuk dapat mencapai apa yang mereka inginkan, dan mendukung mereka agar mereka tidak putus asa dengan apa yang telah menjadi sebuah keputusan mereka, suatu hafalan surat Al-Qur'an meskipun hanya satu surat pun atau satu ayat pun itu sangat

berharga dan harus bisa bertanggung jawab untuk menjaganya.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Ahmad Rajo Hsb, S.Pd.

“Jika dapat di katakana anak-anak itu memiliki semangat yang tinggi dalam menghafal tidak hanya bermanfaat di kegiatan ekstrakurikuler ini saja tetapi juga ada manfaatnya dalam pelajaran umum, saya selalu memberikan motivasi kepada mereka untuk anak-anak tahfidz bisa menunjang pelajaran selainnya, yang untuk terbiasa menghafal untuk di pelajaran lainnyakan jadi mudah kan terbiasa menghafalkan begitu, seperti pelajaran Al-Qur’an Hadits, B. Arab itu kan sering menghafal jadi mereka anak-anak tahfidz sudah terbiasa menghafal akhirnya juga terbiasa”

Hal hal serupa juga diungkapkan oleh Ustadz Ahmad Rajo Hsb,

S.Pd:

“Motivasi itu sangat penting bagi seorang anak, namanya juga masih kecil masih ingin bebas waktu mereka ingin mereka gunakan untuk bermain dan selainnya,sebenarnya setiap pertemuan saya memberikan motivasi untuk waktu-waktunya yang bisa untuk di gunakan menghafal, mungkin sebelum belajar ya kegiatan sekolah itu saya beri untuk menghafal dulu, jadi banyak waktu-waktu pokoknya saya himbau anak-anak itu di situ ada waktu untuk menghafal hafalkan disitu ada waktu untuk mentakrir yang mentakrir tapi kan kadang anak kan disuruh itu kan kalau gak ada motivasi dari orang tua kan tidak bisa melakukan seperti itu memang harus peran orang tua harus ada, kalau inging anaknya, kalau nggak ada motivasi dari orang tua ya suusah”

Berdasarkan pernyataan Bapak Ustadz M. Zulfan Hsb, MA diatas, bahwa beberapa faktor yang mendukung dalam program tahfidz al-Qur’an di Ma’had Birrul Walidain antara lain yaitu adanya motivasi dari orang tua dan guru tahfidz dengan adanya motivasi dapat membuat anak lebih bersemangat.

Selain adanya faktor pendukung juga ada faktor penghambat dalam metode takrir yang mendukung dalam program Tahfidz al-Qur’an di Ma’had Birrul Walidain, faktor-faktor penghambat adalah faktor yang menghalangi suatu tujuan. Adapun hambatan-hambatan dalam dalam metode takrir antara lain: seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ustadz Zulfan Hsb,MA, sebagai berikut :

“Sebenarnya kan di dalam ekstrakurikuler tahfidz ini metode yang di gunakan tidak hanya takrir saja kita melalu proses bin-nadhhor jika bacaan anak sudah baikkkan baru menuju ke hafalan untuk menjaga hafalan itu kan agak sulit ya bagi anak, mayoritas anak usia segitu itu boleh di kata hanya untuk menggugurkan kewajibannya dia untuk menghafal untuk menjaganya untuk mengulanginya itu sedikit sulit dan kurangnya motivasi dari orang tua murid, dari guru sini selalu memberikan semangat dan motivasi tetapi jika dari orang tua tidak memberikan motivasi ya itu percuma namanya anak masih kecilkan masih menggantung pada orang tuanya”

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat metode takrir dalam ekstrakurikuler tahfidz adalah semangat anak yang sangat kurang dan orang tua kurang member motivasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfidz sehingga anak jarang untuk mentakrir hafalan yang sudah di hafalnya. Bapak Ahmad Rajo Hsb. selaku Pembina rumah tahfidz juga menambahkan sebagai berikut:

“Dikelas saya sering ada ketidak semangatn dari anak jadi males masuk, mungkin juga tidak adanya motivasi dan dukungan dari orang tua, ada orang tua itu malahan meminta anaknya untuk tidak usah masuk dan tidak usah masuk ikut ekstrakurikuler tahfidz, mungkin dari orang tuanya bisa mendidik sendiri lah, mungkin merasa seperti itu, sebenarnya motivasi itu yang terpenting dari motivasi guru ada dari motivasi orang tua juga ada itu kan dapat membuat anak untuk bangikit dan ada semangat lagi untuk mentakrir dan menambah hafalan”

Selain adanya faktor penghambat dari motivasi dan kurangnya dukungan dari orang tua, faktor penghambat dari metode takrir ini juga dari kurang semnagt nya anak untuk mentakrir hafalannya yang sudah di hafalnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Rajo Hsb, S.Pd.I . selaku Pembina rumah tahfidz:

“Yang mengikuti tahfidz ini kan mayoritas kelas 3, 4, dan 5 itu pun masih banyak yang polos, mayoritas anak itu ketika mengikuti . selaku Pembina rumah tahfidz itu ngikut teman dekatnya jadi tidak ada greget sendiri untuk mengikutinya.”

Hal ini juga dikuatkan oleh Bapak Zulfan, MA selaku pembimbing tahfidz sebagai berikut:

“Banyak kendala sebenarnya didalam kegiatan tahfidz ini yang juga membuat metodenya juga ada hambatan, jadi begini namanya juga anak itu kadang ya main sendiri ingin bebas tidak ingin di bebani, namanya juga menghafal itu harus telaten juga harus sabar, kalau belum lancer itu jangan ditambah dulu kalau sudah lancer baru di tambah hafalannya, jadi anak harus pelan-pelan, jangan langsung begini begini itu akan menambah bebannya, tetapi mayoritas anak itu ikut teman tidak greget sendiri jadi ketika mnghafal dia ikut menghafal kalau temannya mentakrir dia mentakrir, mereka mudah menghafal tapi juga mudah hilang hafalannya ya itu faktor nya tidak dari keinginan sendiri tapi dari paksaan dan ngikut teman”.

Faktor penghambat metode takrir tahfidz juga berasal dari siswa yang belum maksimal dalam cara membacanya, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Rajo Hsb, S.Pd.I tahfidz:

“Kesulitan dari anak-anak itu mayoritas itu cara membacanya belum begitu maksimal itu merupakan salah satu hambatan, dan ketika anak di minta untuk menambah hafalan banyak yang aras-arasen”.

Dari keterangan Bapak Zulfan Hsb, S.Pd faktor penghambat juga berasal dari fasihnya anak dalam membaca dan anak tidak ada semangat dalam menghafal, dan kurang motivasi dari orang tua murid tidak adanya dukungan dari orang tua murid yang mengikuti ekstrakurikuler tahfidz.

C. Pembahasan

1. Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Bir Walidain Medan Labuhan

Dalam penerapan metode takrir dalam menghafal Al Qur'an di Ma'had Tahfidz Bir Walidain menurut penulis adalah sangat baik sekali, karenanya sebelum menghafal Al Qur'an mereka atau para santri membaca doa terlebih dahulu yang mana doa itu bisa membuat para santri agar lebih mudah menghafal. Setelah menghafal, para santri diarahkan untuk bermuraja'ah atau saling berhadapan dengan temannya agar teman yang satu bisa menyimak bacaannya dan membetulkan

hafalannya apabila ada yang salah atau terlewat, dan setelah santri hafal dengan hafalannya, barulah santri langsung menyetorkan hafalannya langsung didepan ustadz atau apabila tidak ada yang maju untuk menyetorkan hafalannya, ustadz memanggil atau menyuruh santri untuk maju menghafal.

Kegiatan menghafal Al Qur'an bagi santri selalu dilakukan, biasanya kegiatan menghafal Al Qur'an ini setiap hari pada pukul 04.00 setelah shalat tahajud hingga menjelang waktu shalat Subuh, pukul 14.00 sampai menjelang waktu ashar, setelah shalat Maghrib sampai menjelang shalat Isya dan setelah shalat Isya dilakukan setoran hafalan.

Adapun tujuan muraja'ah adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengingat serta memperkuat hafalannya.
- b. Belajar tampil didepan orang banyak.
- c. Memotifasi teman-temannya yang lainnya agar bisa kuat hafalannya.

Adapun bentuk metode takrir yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Bir Walidain diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi yang mendukung metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an. Metode takrir juga dapat membantu menjaga hafalan yang telah di hafalkannya, dan tidak hanya terfokus dalam hafalannya saja namun juga masuk dalam pengucapan makhorijul huruf, tajwid dan panjang pendek nya pun juga tetap terkontrol dalam hafalan ataupun dalam pengulangan itu berlangsung. Dalam pelaksanaan suatu hafalan tidak boleh merasa cukup dengan apa yang mereka peroleh. Semua memerlukan proses sedikit demi sedikit untuk memperlancar dan memperbagus hafalan.

2. Faktor penghambat dan pendukung metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Bir Walidain Medan Labuhan

Faktor pendukung metode takrir dalam penguatan hafalan Al-Qur'an di rumah tahfidz bir walidain. Dalam pelaksanaan metode takrir ini di rumah tahfidz bir walidain ada beberapa faktor yang mendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Adapaun diantara faktor-faktor yang mendukung yaitu seperti menguatkan hafalan sebelum beralih ke hafalan yang baru. Suatu kegiatan yang berkaitan dengan menghafal al-Qur'an dan membantu peserta didik dalam mengatur waktu mereka agar tidak terbuang secara sia-sia dan adanya motivasi dari pembimbing tahfidz , dalam menguatkan hafalan ini tidak boleh beralih ke hafalan yang baru sebelum apa yang telah di hafal sampai benar-benar sempurna, selain itu memilih waktu dan tempat yang tenang untuk mentakrir juga merupakan faktor pendukung untuk metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di rumah tahfidz bir walidain.

Menurut Sa'adullah beberapa faktor pendukung dalam penggunaan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di rumah tahfidz bir walidain:

a. Menguatkan Hafalan sebelum beralih ke Hafalan Baru

Orang yang telah mulai menghafal AlQur'an tidak boleh beralih ke hafalan yang baru sebelum dia menguatkan apa yang telah dihafal sampai benar-benar sempurna. Salah satu hal yang dapat membantu menguatkan hafalan ini adalah terus mengulang-ulang apa yang telah dihafal setiap kali dia memiliki waktu luang. Misalnya mengulangOngulangnya dalam shalat fardhu dan sholat sunah, pada saat menunggu sahalat berjamaah ditegakkan, atau kesempatan-kesempatan lainnya. Semua itu akan membantunya untuk menguatkan hafalannya.

b. Memilih waktu dan tempat yang tenang

Pilihan waktu dan tempat yang sesuai dengan keinginan, yang membuat pikiran tenang, dan konsentrasi dalam menghafal. Hindari menghafal di tempat yang panas, tempat yang banyak orang, dan tempat yang membuat pikiran kita cepat jenuh. Pilihlah tempat yang sejuk, indah, dan nyaman. Diantara waktu-waktu yang baik untuk menghafal adalah pada sepertiga malam terakhir setelah melaksanakan shalat tahajud. Tetapi waktu yang paling baik untuk menghafal tentunya berbeda-beda bagi tiap orang. Waktu yang tepat untuk mentakrir hafalan adalah ketika dalam shalat, ketika berada di tempat yang tenang dan ketika ada waktu yang luang.

c. Motivasi

Senjata paling ampuh di dunia ini adalah jiwa manusia yang terbakar menyala-nyala. Ini adalah ungkapan tentang motivasi. Motivasi dapat mengalahkan ketakutan, kemalasan, dan kekalahan. Dorongan yang kuat dalam diri akan memunculkan energi untuk terus berusaha mencapai keberhasilan yang diinginkan. Motivasi yang memberikan daya dorong dalam diri kita untuk melakukan sesuatu.

Faktor penghambat dalam metode takrir yang di gunakan rumah tahfidz bir walidain, faktor-faktor penghambat adalah faktor yang menghalangi suatu tujuan. Adapun faktor penghambat metode takrir ini di kegiatan tahfidz adalah kurangnya motivasi dari orang tua, motivasi sangat di butuhkan bagi semua anak, motivasi sebagai pendorong semangat anak untuk menuju ke tujuan yang dia inginkan, selain kurangnya motivasi dari orang tua mengakibatkan anak malas dalam menambah hafalannya dan mentakrir hafalan yang telah di hafalnya, selain kurangnya motivasi dari orang tuanya faktor penghambat dari

metode takrir ini adalah adanya siswa yang belum fasih dalam membaca dan belum begitu sempurnanya makhorijul hurufnya.

Menurut Sa‘adullah beberapa faktor penghambat dalam penggunaan metode takrir dalam rumah tahfidz bir walidain:

a. Belum fasihnya dalam membaca Al-Qur’an

Dalam proses menghafal Al-Qur’an harus ada kefasihan dalam makhorijul hurufnya dan kefahaman dalam tajwidnya, suatu kendala untuk menambah hafalan adalah belum fasihnya anak dalam membacanya, belajar tajwid hukumnya wajib kifayah. Sedangkan membaca Al-Qur’an sesuai dengan ilmu tajwid hukumnya wajib ain. Jadi, setiap pembaca Al-Qur’an wajib mengamalkan ilmu tajwid. Tujuannya tentu saja agar terhindar dari kesalahn, baik kesalahan yang merubah lafadz maupun makna ayat.

b. Malas dan putus asa

Di antara faktor penghamabat dalam menghafal Al-Qur’an adalah malas dan putus asa, sikap malas adalah sifat seseorang yang tidak pernah merasa diri siap atau sanggup dalam melaksanakan sesuatu. Sifat putus asa, adalah sifat tercela yang sangat dibenci oleh Allah SWT, bahkan sampai digolongkan ke dalam sifatnya orang-orang kafir. Sikap malas dan putus asa akan muncul ketika anak merasa bosan. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dan keputus asaan dalam menghafal dan mentakrir hafalan.

c. Motivasi orang tua

Motivasi belajar dalam diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor yang sangat terkait dengan perkembangan kehidupannya, yaitu lingkungan budaya atau kebiasaan di lingkungan, keluarga dengan tuntutanannya, tempat belajar dengan sistem yang

diberlakukannya selain dirinya sendir. Kurangnya motivasi orang tua dapat mengakibatkan anak tidak bersemangat dalam menghafal dan mentakrir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan observasi penulis di lapangan pada tahap menyetorkan hafalan, guru menerapkan metode takrir yaitu santri mengulang ulang hafalan dan menyetorkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau pembimbing secara bergantian, tetapi ada juga yang main-main tapi mereka siap jika dipanggil untuk menyetorkan hafalannya dan santri yang tidak datang saat setoran tanpa alasan yang jelas seperti udzur (haid), dan sakit maka akan dikenai sanksi."

Adapun yang menjadi faktor pendukung metode takrir ialah Guru/ustazah, berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti di rumah tahfidz bir walidain bahwa salah satu yang menjadi alasan pendukung berjalannya kegiatan takrir tersebut adalah guru, dalam hal ini pengasuh dan tutor memiliki peran yang cukup besar dalam memberikan semangat dan menjadi contoh teladan bagi santriwan, karena ia merupakan orangtua kedua bagi santriwan yang harus dipatuhi dan disegani, harus memiliki karakter yang tegas dan tanggap.

Faktor penghambat metode takrir dalam penguatan hafalan Al-Qu'an di rumah tahfidz bir walidain ialah Kondisi siswa, kondisi peserta didik/santriwati ini menjadi faktor penghambat yang cukup serius, karena objek dari penerapan metode takrir ini adalah santriwati itu sendiri. Jika kondisi santriwati tidak begitu stabil maka prosesnya tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Kondisi santriwan secara umum yang ada di Rumah Tahfidz Birrul Walidain ini meliputi rasa malas, rasa ngantuk yang tidak bisa dilawan, emosional pada saat itu karena gangguan dari dalam seperti haid, sakit, dan yang lainnya, tingkat ingatan, gangguan lingkungan, dan melemahnya semangat.

B. Saran

1. Bagi Rumah Tahfidz

Untuk selalu mempertahankan dan mengoptimalkan metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah, para sahabat, dan para ulama mutakhirin dalam upaya menjaga hafalan Al-Qur'an.

2. Bagi penghafal Al-Qur'an

Agar tidak mengesampingkan untuk mentakrir (mengulang) secara istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an, karena istiqomah dalam Takrir adalah sangat penting sesudah menghafal. Serta marilah kita bangun

kembali rasa semangat itu untuk selalu menjaga dan mengamalkan Al-Qur'an.

3. Bagi Santri

Dengan adanya metode Takrir, setiap santri diharapkan benar-benar melaksanakan metode tersebut dengan istiqomah yang baik dan sungguh-sungguh serta meningkatkan kedisiplinan dalam setoran maupun tasmi' berkelompok. Karena dengan adanya rasa tanggung jawab dan disiplin dari masing-masing santri, itulah yang dapat mengoptimalkan dari pelaksanaan metode Takrir. Dengan demikian akan tercapai apa yang dimaksud.

4. Bagi Peneliti

Agar metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an dapat menjadikan motivasi serta sebuah wacana terhadap keilmuan yang saat ini maupun lingkungan lainnya. Serta perlu adanya pengembangan penelitian lebih lanjut tentang penerapan metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga nantinya membawa kesempurnaan dari bahasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. (2017). *40 Alasan Anda menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Abdulwaly, Cece. (2018). *Jadilah Hafidz Tips dan Motivasi Sukses Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: DIVA PRESS
- Akrim. (2020). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Bildung
- Al-Hafidz, Mahbub Junaidi. (2006). *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*. Lamongan: CV. Angkasa
- Al-Hafidz, Majdi Ubaid. (2019). *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Solo: PT Aqwam Media Profetika
- Al-Makhtum, Saied. (2016). *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan*. Ponorogo: Alam Pena
- Amin, Al Fauzan. (2015). *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu
- Arifin, Muhammad. (2015). *Pendidikan Islam*. Jurnal Ummul Qura, Vol VI, No. 2
- Dieqy, T.M Hasbi Ash-Shid. (2002). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra
- Fibriyanti, Adis Aulia & Hambali. *Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Para Huffadz*. Jurnal Akademika, Vol. 1
- Gade, Fithriani. (2016). *Implementasi Metode Takrir dalam Pembelajaran Menghafal Al-qur'an*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. XIV, No. 2

- Hajarman. (2017). *Implementasi Metode Sima''I dan Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Sekolah Dasar Muhammadiyah I Bandar Lampung*. Lampung: Tesis, PPs IAIN Raden Intan Lampung
- Hitami, Munzir. (2012). *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang
- [Http://digilib.uinsuka.ac.id/gdl.php?mod=browse&on=read&id=digilib-uinsuka---Ahmadrony-293](http://digilib.uinsuka.ac.id/gdl.php?mod=browse&on=read&id=digilib-uinsuka---Ahmadrony-293)
- Ichwan, Mohammad Nor. (2001). *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. Semarang: Lubuk Raya
- Masitah, Widya dan Hasrian Rudi Setiawan. (2017). *Peran Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Daarul Istiqlal Deli Serdang*.
- Mukarromah, Hajjah Oom. (2013). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Naimi, Nadlrah. (2019). *Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2
- Nurzannah. (2017). *Analisis Perilaku Keagamaan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman vol.6, no.1
- Romlah. (2017). *Pengaruh Motorik Halus dan Motorik Kasar terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Vol. 2 No. 2Wiranto, Dicky. (2012). *Metode Takrir Sebuah Pendekatan yang Menyenangkan*. Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. XIII, No. 1

- Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Sa'dulloh. (2011). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani
- Sulasmi, Emilda. (2020). *Konsep Pendidikan Humanis dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Bildung
- Zawawie, Mukholisoh. (2011). *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengarkan, dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina

LAMPIRAN

Lampiran I

Lembaran Observasi

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati untuk memperoleh data dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Analisis Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur’an di Ma’had Tahfiz Al-Qur’an Bir Walidain Medan Labuhan”.

No	Hal yang diobservasi
1.	Penggunaan Metode Takrir serta metode lain
	Respon Guru dan Siswa terkait penggunaan metode takrir

Lampiran II

Lembar Wawancara

Tujuan Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Bagaimana penggunaan metode takrir yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an ?
2. Apa saja faktor kelemahan dan kelebihan metode takrir ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode takrir ?
4. Berapa lama proses penghafalan dengan metode takrir ?
5. Apakah ada metode lain yang digunakan selain metode takrir ? boleh dijelaskan ?
6. Metode takrir dengan metode lain lebih efisien yang mana ?
7. Dimana letak perbedaan metode takrir dan metode lain ?
8. Metode apa saja yang sering diterapkan ?

Lampiran III

Dokumentasi Foto









DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Faisal Tammim Nasution
NPM/Prodi : 1701020091/ PAI
Tempat/Tanggal Lahir : Langga Payung, 20 September 1997
Email/ No. Hp/ No. WA : [Nastyambon1213@gmail.com/](mailto:Nastyambon1213@gmail.com)
0895347386867/ 081269213655
Alamat : Lingkungan Pekan Langga Payung
Anak Ke Dari : 4 (empat) dari 5 Bersaudara

II. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Alm. Masludin Nasution
Nama Ibu : Rodiah Abadi Harahap
Alamat Orang Tua : Lingkungan Pekan Langga Payung

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : -
Ibu : Ibu Rumah Tangga

III. Jenjang Pendidikan

- a. Sekolah Dasar Negeri 112246 (2003-2009)
- b. Mts Musthafawiyah Purba Baru (2009-2012)
- c. MAS Darul Falah Langga Payung (2012-2015)
- d. Ma'had Abu Ubaidah (2016-2017)
- e. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) (2017-2023)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400
 Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id
 Bankir : bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Dia menanggapi surat ini agar disertakan Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (S-1)

Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, M.Psi
Dosen Pembimbing : Nadlrah Naimi, S.Ag., M.A

Nama Mahasiswa : Faisal Tammim Nasution
NPM : 1701020091
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Analisis Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an Ma'had Tahfiz Al-Bir Walidain Medan Labuhan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
Senin 14/3-22	- Sesuaikan Sistematika penulisan dengan Buku Panduan Penulisan - Perjelas uraian ucapan terimakasih untuk orang tua, rektor dll. perhatikan Nama dan gelar	<i>[Signature]</i>	
Rabu 23/4-2022	- Tambahkan bagian terdahulu minimal 5 - Perjelas sedikit tentang profil tempat peneliti dan permasalahan yang ada - Tujuan penelitian harus lebih spesifik dan masalah - Ideogram terdahulu di buat dalam bentuk tabel	<i>[Signature]</i>	
Selasa 5/4-2022	- Perjelas Footnot dengan lihat panduan krusipan dari jurnal - Perjelas tempat dan waktu penelitian dengan membuat Tabel untuk waktu penelitian	<i>[Signature]</i>	
Selasa 26/4-2022	- Perjelas Perincian dan perbedaan penelitian dan jenis penelitian terdahulu - Tambahkan referensi dengan mengutip penelitian dan sesuai dengan judul - Acc Seminar proposal	<i>[Signature]</i>	

Diketahui/Disetujui
 Dekan



Dr. Muhammad Qorib, MA

Ketua Program studi

[Signature]

Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

Medan, April 2022
 Pembimbing

[Signature]

Nadlrah Naimi, S.Ag., M.A



Unggul Gelar & Capaian
 Kita menaruh hati di apa dibuktikan
 Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400
 Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id
 Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 02 Juli 2022, menerangkan bahwa :

Nama : Faisal Tammim Nasution
 Npm : 1701020091
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Proposal : Analisi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an Ma'had Tahfiz Al-bir Walidain Medan Labuhan

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi.

Medan, 02 Juli 2022

Tim Seminar

Ketua Program Studi

Rizka

(Dr. Rizka Harfiani, S.Pdi., M.Psi)

Sekretaris Program Studi

H. Rudi

(Dr. Hasriani Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Pembimbing

Nadrah Naimi

(Nadrah Naimi, S.Ag., M.A)

Pembahas

Widya Masitah

(Widya Masitah, M.Psi)

Diketahui/ Disetujui
 A.n Dekan
 Wakil Dekan I

Zailani
 Dr. Zailani, S.PdI, M.A



YAYASAN MA'HAD BIRRUL WALIDAIN TAHFIDZ AL-QUR'AN MEDAN
ALAMAT : JLN NEGARA GANG JIHAD KAMPUNG BAHARI LINGKUNGAN X KELURAHAN
BESAR KECAMATAN MEDAN LABUHAN PROVINSI SUMATERA UTARA

SURAT BALASAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Rajo Hasibuan S.Pd Alhafidz
Nip :
Jabatan : Mudir Ma'had Birrul Walidain Medan

Dengan ini menerangkan bahwa memberikan izin kepada Mahasiswa Fakultas Agama Islam (FAI) UMSU, untuk melakukan Penelitian Skripsi di Ma'had Birrul Walidain Tahfidz Al-Qur'an Medan kepada :

Nama : Faisal Tammim Nasution
Hari / Tanggal : Agustus 2021 s/d Februari 2023
Pukul : 08.00 s/d Selesai

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 05 Februari 2023
Mudir Ma'had Birrul Walidain Medan



(Ahmad Rajo Hasibuan S.Pd)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
PERPUSTAKAAN

Terakreditasi A Berdasarkan Keetapan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 00059/LAP/PT/IX/2018
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567
NPP. 117120201900003 • <http://perpustakaan.umsu.ac.id> P/I perpustakaan@umsu.ac.id • [perpustakaan.umsu.ac.id](https://www.perpustakaan.umsu.ac.id)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 553 // KET/IL3-AU /UMSU-P/M/2023

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Faisal Tammim Nasution
NIM : 1701020091
Univ./Fakultas : Agama Islam
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Medan, 18 Syawal 1444 H
M



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd



Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL HUMANIORA (KITABAH)

Jl. Gaperta No.26, Tj. Gusta, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20125

Website: <http://www.ejurnalilmiah.com/index.php/kitabah>

E-Mail: kitabahjurnal@gmail.com

LETTER OF ACCEPTANCE (LoA)

No: 12/kitabah/1/2/2023

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muliana, M.Pd

Jabatan : Editor in Chief

Dengan ini menerangkan bahwa artikel dengan Judul:

PENERAPAN METODE TAKRIR DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI RUMAH TAHFIDZ BIRRUL WALIDAIN MEDAN LABUHAN

Nama Penulis : Faisal Tammim Nasution

Afiliasi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

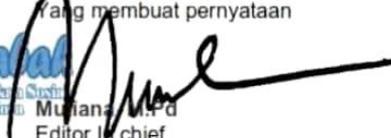
URL : <http://www.ejurnalilmiah.com/index.php/kitabah/author/submission/231212>

Telah melalui proses *submit*, *review*, dan *revisi* secara daring penuh dan dinyatakan diterima untuk dipublikasikan pada Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, Volume 1 No. 2 (2023).

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 20 Maret 2023

Yang membuat pernyataan


Muliana, M.Pd
Editor in chief